

KREDIBILITAS DAN RETORIKA DAKWAH GUS KAUTSAR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Zida Zakiyatul Husna

NIM 02040720027

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **Zida Zakkiyatul Husna**

NIM : **02040720027**

Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Judul Tesis : **Kredibilitas dan Retorika Dakwah Gus Kautsar**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Zida Zakkiyatul Husna
NIM. 02040720027

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Zida Zakiyatul Husna
NIM : 02040720027
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Kredibilitas dan Retorika Dakwah Gus Kautsar

Tesis ini telah disetujui dan diperiksa untuk diujikan.

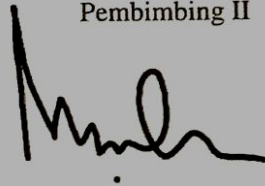
Surabaya, 7 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
195902051986032004

Pembimbing II




Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
196912041997032007

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Nama : Zida Zakiyatul Husna
NIM : 02040720027
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Kredibilitas dan Retorika Dakwah Gus Kautsar
Tesis ini telah diuji pada tanggal 27 Desember 2022

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
Ketua Penguji
2. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
Sekretaris Penguji
3. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
Penguji I
4. Dr. Ali Nurdin, M.Si
Penguji II


.....

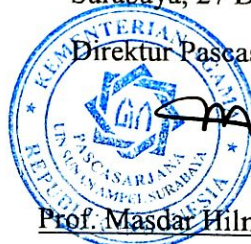
.....


.....

.....

Surabaya, 27 Desember 2022

Direktur Pascasarjana,




Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 1971030219601002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zida Zakiyatul Husna
NIM : 02040720027
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : zeedzack3011@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Urgensi Pengesahan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual Sebagai Bentuk Perlindungan

Hukum Bagi Warga Negara Dalam Perspektif HAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2023

Penulis

(Zida Zakiyatul Husna)

ABSTRAK

Husna, Zida Zakiyatul, 2022, Kredibilitas dan Retorika Dakwah Gus Kautsar

Menjadi seorang da'i perlu untuk memiliki kredibilitas yang tinggi agar mendapatkan kepercayaan untuk menyampaikan materi dakwah. Oleh sebab itu perlu untuk seorang da'i untuk membangun kredibilitasnya. Cara penyampaian yang baik juga akan menentukan seberapa berhasil seorang da'i menyampaikan materi dakwah. Gus Kautsar adalah seorang da'i muda NU yang terkenal dengan keilmuan keagamaannya. Penyampaian materi dakwah dengan dilandasi berbagai macam sumber yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan juga kitab-kitab yang ia kuasai menjadikan dakwahnya diminati masyarakat, khususnya para pelajar, mahasiswa, santri, dan masyarakat di lingkungan lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tesis ini berusaha menjawab dua masalah yakni bagaimana cara Gus Kautsar membangun kredibilitasnya dan model retorika dakwah Gus Kautsar berdasarkan teori Kredibilitas Sumber dan teori Retorika dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini berhasil mengungkap temuan sebagaimana berikut: 1) Cara Gus Kautsar dalam membangun kredibilitasnya yang meliputi keahlian dalam mengutip dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab yang ia kuasai. Penyampaian dengan memberikan contoh-contoh yang logis. Takdzim dan menampilkan akhlak yang baik dalam kegidupan sehari-hari. Dan penyampaian materi dakwah yang tegas namun santai. 2) Model retorika Gus Kautsar dalam berdakwah yang meliputi, *ethos* dimana Gus Kautsar adalah seorang da'i yang memiliki latar belakang dari orang terpandang, juga penyampaian dakwah yang berlandaskan kitab-kitab yang jarang da'i yang lain menggunakannya. *Phatos*, penyampaian dengan bahasa yang sederhana. Dan *logos*, memberikan kisah-kisah yang relevan dengan materi yang disampaikan dengan disertai penyelesaian berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab yang ia kuasai. Untuk membangun kredibilitas yang lebih tinggi dan dapat memperkuat bukti retorik dalam dakwah Gus Kautsar dapat memperbaiki manajemen media dakwahnya.

Key word: Kredibilitas, Retorika, Gus Kautsar

ABSTRACT

Husna, Zida Zakiyatul, 2022, Credibility and Rhetoric of Gus Kautsar's Da'wah

Being a da'i needs to have high credibility in order to gain trust to convey da'wah material. Therefore it is necessary for a preacher to build his credibility. A good delivery method will also determine how successful a preacher is in conveying da'wah material. Gus Kautsar is a young NU preacher who is famous for his religious knowledge. Delivering da'wah material based on various sources which include the Al-Qur'an, Hadith, and also the books that he mastered made his preaching attractive to the public, especially students, santri, and people in other circles.

This research is a qualitative descriptive study using a phenomenological approach. This thesis attempts to answer two problems, namely how Gus Kautsar builds his credibility and Gus Kautsar's da'wah rhetorical model based on the theory of Source Credibility and Rhetoric theory using a phenomenological approach.

This research succeeded in uncovering the following findings: 1) Gus Kautsar's way of building his credibility which includes expertise in citing good arguments from the Al-Qur'an, Hadith, and the books he masters. Presentation by giving logical examples. Takdzim and displays good morals in daily life. And delivery of da'wah material that is firm but relaxed. 2) Gus Kautsar's rhetorical model in preaching which includes, the ethos where Gus Kautsar is a preacher who has a background from a respected person, as well as the delivery of da'wah based on books that other preachers rarely use. Phatos, delivery in simple language. And logos, provides stories that are relevant to the material presented accompanied by a settlement based on the Qur'an, Hadith, and the books he masters. To build higher credibility and be able to strengthen rhetorical evidence in da'wah, Gus Kautsar can improve his media management of da'wah.

Key word: Credibility, Rhetoric, Gus Kautsar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Definisi Konseptual.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	11
1. Kredibilitas Sumber.....	11
2. Retorika.....	12
H. Penelitian Terdahulu.....	16
I. Metode Penelitian.....	21
J. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	36
A. Kajian Pustaka.....	36
1. Da'i sebagai pemuka agama.....	36
2. Kredibilitas Da'i.....	43
B. Kajian Teori.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan dalam islam yang bertujuan untuk menyeru kepada seluruh masyarakat agar melakukan kebaikan. Pada pengertian yang integralistik, dakwah ialah suatu proses yang ditangani oleh seorang da'i untuk merubah seseorang agar bersedia ikut ke jalan Allah, secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.¹ Hal tersebut menjadikan dakwah sebagai salah satu kegiatan yang memiliki peran besar dalam Islam. Pelaksanaan dakwah pun juga sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah. Maka sebab itu Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Dakwah merupakan upaya terwujudnya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.² Tanpa adanya dakwah Islam tak akan berkembang, juga ajaran-ajaran yang ada dalam Islam tidak akan dapat sampai ke masyarakat luas.

Agar kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan baik, perlu adanya elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah yang menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah meliputi; da'i, mad'u, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan efek dakwah.³ Semua unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan apabila salah satu dari unsur tersebut tidak ada, dakwah yang dilaksanakan dapat dikatakan tidak berhasil.

¹ Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1988), hal. 77

² Nurwahidah Alimuddin, *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Hunafa, Vol. 4 No. 1, 2007, hal. 73

³ Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah*, Al-Munzir, Vol 9, No. 1, Mei 2016, hal.36

Salah satu unsur terpenting dalam dakwah adalah da'i. Seorang da'i adalah orang yang melakukan tugas dakwah secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara perorangan, kelompok, organisasi atau lembaga.⁴ Dalam pengertian khusus (pemahaman Islam) da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perkataan, perbuatan atau perilaku kearah keadaan yang baik atau lebih baik menurut syari'at Al-Qur'an dan As Sunnah. Da'i identik kepada orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵ Maka dari itu sikap, akhlak, kebiasaan seorang da'i sangat dilihat oleh masyarakat sekitar dikarenakan da'i harus menjadi panutan bagi masyarakat.

Setiap umat muslim, apapun latar belakang akademik dan profesinya memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah. Asmuni Syukir mengatakan bahwa da'i adalah siapa saja yang melakukan kegiatan dakwah, artinya da'i bersifat umum, tidak hanya da'i professional, tetapi juga bagi siapa saja yang hendak menyampaikan, menyeru orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah Saw bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً⁶

“*Sampaikanlah (ajaran) dari padaku walaupun itu hanya satu ayat*”

(HR Bukhari)⁷

⁴ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), hal.21

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.68

⁶ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992)

⁷ Ibid

Keberhasilan kegiatan dakwah sangatlah bergantung pada kepribadian dari da'i.⁸ Da'i memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah. Hal ini tercermin dari kredibilitas da'i serta retorika yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah.

Sejatinya, dalam bidang apapun seorang muslim harus memiliki kredibilitas, terlebih seorang da'i. Menurut Hovland dan Wiss, kredibilitas atau *ethos* memiliki dua komponen yaitu *expertise* atau keahlian pada pokok bahasan yang dibahas, dan *trust worthiness* yakni dapat dipercaya, karena seseorang yang cerdas, berakhlak mulia, kepribadian yang bersahabat, tahu banyak, berpengalaman, dan terlatih.⁹ Untuk membangun kredibilitas atau kepercayaan di mata masyarakat, da'i harus memiliki kepribadian yang baik karena hal tersebut berdampak pada sasaran dakwah yang dituju.

Banyak orang menganggap profesi seorang da'i merupakan profesi yang mulia. Maka dari itu setidaknya da'i yang ideal harus memiliki kredibilitas untuk menunjang kegiatan dakwah yang dilakukan. Kredibilitas seorang da'i diklasifikasikan ke dalam delapan kriteria yang meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan pengendalian diri, pengetahuan psikologis, pengetahuan pendidikan, pengetahuan agama, pengetahuan Al-Qur'an, pengetahuan Hadits, dan pengetahuan umum.¹⁰ Apabila seorang dai memiliki seluruh kriteria kredibilitas tersebut, maka penyampaian dakwahnya akan lebih bisa melekat pada masyarakat.

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.34

⁹ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik (Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.273

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.79

Dalam benak masyarakat, da'i adalah orang yang paling tahu tentang agama. Agar masyarakat tidak dikecewa oleh eksistensi da'i yang dianggap paling mengetahui tentang keagamaan dan agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, seorang da'i harus memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang ilmu-ilmu agama. Da'i tidak hanya sebagai penceramah, tetapi da'i juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pribadi dan membantu masyarakat untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Baik persoalan yang berkaitan dengan masyarakatan, keluarga, iman maupun pibadah.¹¹ Seorang da'i harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama dan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keilmuannya. Ilmu-ilmu tersebut antara lain Bahasa Arab, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, Ilmu Tarikh, Ilmu Tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya secara integral.¹²

Tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan keagamaannya saja, kepribadian seorang da'i, dan kemampuan menggerakkan juga sangat dilihat oleh khalayak untuk membangun kepercayaan di mata masyarakat (mad'u). Kekuatan tersebut dikenal sebagai karisma, baik karena kepemimpinannya maupun otoritas ilmu dan pengaruh. Dalam istilah retorika Aristoteles dikenal sebagai *ethos* atau kredibilitas, *pathos* atau daya tarik emosional atau motivasi dan *logos* atau logika yang digunakan untuk

¹¹ Ibid, hal.85

¹² Hariyanto, *Relasi Kredibilita Da'I dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah*, Tasamuh, Vol. 16, No. 2, Juni 2018, hal.69

mendukung klaim. Sedangkan dalam istilah retorika dakwah dikenal dengan amanah, *uswah*, *qudwah* dimana da'i secara karakter menjadi sumber kepercayaan dan keteladanan baik melalui ucapan, sikap juga tindakannya.

Berbicara mengenai retorika dakwah, dalam pengertiannya retorika sendiri merupakan teknik persuasi dengan menggunakan lisan atau tulisan. Atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan pidato. Corax mengartikan retorika sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan kalimat di depan audiens. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dan keterampilan mengucapkan kata-kata saat melaksanakan retorika menjadi prinsip utama.¹³ Sementara itu, Jalaludin Rakhmat memaknai retorika dalam arti luas sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kata dapat disusun sehingga menimbulkan kesan yang diinginkan pada khalayak. Dan retorika dalam arti sempit adalah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyajian pidato agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Saat menyampaikan sebuah materi dan pesan dakwah, seorang da'i hendaknya menyiapkan beberapa bekal. Bekal disini dapat berupa suatu hal yang sudah menjadi kepribadian yang dimilikinya juga bekal yang akan diberikannya kepada mad'u. Dua komponen yang perlu dibawa oleh seorang da'i yakni kredibilitas da'i juga cara penyampaian atau retorika dakwah da'i menjadi penentu dakwah dapat diterima oleh mad'u. Kedua komponen tersebut saling berkaitan dimana kredibilitas merupakan kata lain

¹³ Syahroni Ahmad Jawadi, *Retorika*, (Surabaya: CV Cahaya Intan XII, 2014), hal.11

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademika, 1982), hal. 10

yang berasal dari teori retorika Aristoteles yakni *ethos*. Menurut Aristoteles, istilah *ethos* berkaitan dengan karakter pembicara atau dalam lingkup islam da'i. *Ethos* da'i adalah strategi retorik yang digunakan oleh seorang da'i yang tujuannya untuk meraih kepercayaan dari mad'u.

Salah satu da'i yang dapat dikategorikan populer yakni Agus H Abdurrahman Al Kautsar atau biasa dikenal sebagai Gus Kautsar. Ia adalah ulama muda yang berpengetahuan luas dan rendah hati, Gus yang memiliki keilmuan keagamaan yang luas dan sangat kharismatik ini berasal dari PP. Al Falah Ploso, Mojo, Kediri. Ia adalah putra dari ulama yang sangat terkenal dengan kearifan dan integritasnya yakni KH Nurul Huda Djazuli, salah satu pengasuh dan sesepuh PP. Al Falah Ploso, Mojo Kediri.¹⁵ Ia juga merupakan ulama muda NU yang terkenal dengan keilmuannya. Dakwah Gus Kautsar banyak di temui pada acara-acara organisasi, di kampus-kampus dan pondok pesantren yang mad'unya sebagian besar dari kalangan politikus, dosen, mahasiswa dan santri. Maka dari itu pembawaan dakwahnya juga harus mengikuti keadaan mad'u yang akan diberikan materi-materi dakwah yang artinya pembawaan dakwahnya harus penuh dan sarat akan keilmuan.

Diantara sekian banyak da'i terkenal di Indonesia, baik yang terkenal dengan retorika maupun kredibilitasnya karena setiap da'i memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun peneliti tertarik untuk memilih

¹⁵ Ali Adhim, *Silsilah Gus Kautsar (Gus H. M. Abdurrahman Al Kautsar)*, <https://dawuhguru.com/silsilah-gus-kautsar-gus-h-m-abdurrahman-al-kautsar/>.

objek penelitian yakni Gus Kautsar karena dalam penyampaian dakwahnya pasti sarat dengan keilmuan yang artinya dalam penyampaian dakwah beliau melandaskan pembahasan-pembahasan dalam dakwahnya dengan Al-Qur'an, Hadits, bahkan kitab-kitab yang telah beliau kuasai. Hal tersebut yang menjadikan mad'u beliau menaruh kepercayaan lebih akan dakwah yang disampaikan Gus Kautsar. Selain itu, beliau juga merupakan putra pengasuh salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yakni PonPes Al Falah Ploso Kediri. Dari situ sudah terbentuk kredibilitas awal dimata masyarakat.

Cara penyampaian yang menggunakan bahasa yang sederhana tapi tetap terkesan tegas juga dengan diselingi humor menjadikan dakwah beliau banyak diminati masyarakat. Contoh penggalan dakwah beliau yang membahas mengenai adab kepada guru. Disitu Gus Kautsar mengambil salah satu syair dari Imam Syafi'i ;

إصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ * فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ¹⁶

Yang artinya; “Bersabarlah kamu akan pahitnya seorang guru. Sebab, mantapnya ilmu karena banyaknya guru”.¹⁷ Dan dalam penjelasan beliau, beliau dawuh “ Guru itu bebas, kamu harus kuat menghadapi pengajaran guru. Karena kalau kamu ingin pintar apa yang menjadi keilmuan gurumu, ya kamu harus sabar terhadap cara pengajaran gurumu. *Wong* macam-

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abbas bin Utsman Asy Syafi'i, *Diwa'an Al Imam As Syafi'i*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), hal. 144

¹⁷ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy Syafi'i : Untaian Mutiara Hikmah dan Petunjuk Hidup Imam Asy Syafi'i*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hal.85

macam (bentuk ajarannya) guru. *Lha*, sekaarang anak kalau dihukum langsung dikira melanggar hak asasi manusia. Kalau seperti itu, kapan kamu '*alim* ? kapan kamu *jadug* (sakti) ?. kalau bapak-bapak ibu-ibu besok ingin anaknya menjadi anak yang pintar ya harus beraani. Kakek-kakek kita dulu cerdas dikarenakan orang tuanya berani melepaskan. Ketika ingin berguru ke seorang kyai itu yaa dilepaskan begitu saja”¹⁸

Melihat dari ke-'*aliman* ia dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang ia kuasai dalam dakwah beliau, menjadikan penulis untuk tertarik menelaah lebih jauh mengenai Kredibilitas Dan Retorika Dakwah Gus Kautsar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Da'i dianggap sebagai orang yang paling mengetahui tentang agama.
2. Setiap da'i memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam menyampaikan dakwah.
3. Kualitas da'i menjadi tolak ukur keberhasilan dakwah yang dibawakannya.
4. Kepercayaan mad'u terhadap da'i dibangun dari kredibilitas yang dimiliki seorang da'i.

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah : peneliti membatasi kajian pada aspek kredibilitas yang dimiliki Gus

¹⁸ Video Tiktok @santrisangkyai, <https://vt.tiktok.com//ZSRQNE9dt/>

Kautsar dan retorika dakwah Gus Kautsar yang tercermin dalam judul penelitian ini, yakni Kredibilitas dan Retorika Dakwah Gus Kautsar.

C. Rumusan Masalah

Sehubung dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses Gus Kautsar membangun kredibilitas dalam dakwahnya ?
2. Bagaimana model retorika Gus Kautsar dalam berdakwah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses Gus Kautsar membangun kredibilitas dalam dakwahnya.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan model retorika Gus Kautsar dalam berdakwah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi terkait analisis mengenai kredibilitas dan retorika dakwah. Selain itu sebagai sumbangan sebuah karya tulis ilmiah khususnya dalam kredibilitas dan retorika dakwah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dan wawasan mengenai KREDIBILITAS DAN RETORIKA DAKWAH GUS KAUTSAR. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat kredibilitas serta retorika dakwah untuk Gus Kautsar juga para da'i.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual kredibilitas, retorika, dan dakwah.

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan “seperangkat persepsi komunikasi tentang kualitas komunikator.”¹⁹ Ada dua hal dalam definisi ini yaitu: a)

Kredibilitas adalah persepsi komunikasi, b) Kredibilitas mengacu pada sifat-sifat komunikator. Konsep pada penelitian ini akan membahas mengenai cara membangun kredibilitas dan kredibilitas apa saja yang ada dalam diri da'i.

2. Retorika

Retorika adalah “kemampuan untuk mengamati persuasi dalam berbagai situasi, yaitu apa yang perlu dikatakan dan bagaimana seharusnya mengatakannya untuk mencapai hasil yang diinginkan”²⁰ Retorika terdiri dari tiga bukti yakni: *ethos*

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 257

²⁰ Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 36

(kredibilitas sumber), *phatos* (emosi atau perasaan), dan *logos* (fakta) yang nantinya akan menjadi acuan untuk menjabarkan apasaja bukti retorik dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i

3. Dakwah adalah “ajakan atau seruan kepada kebaikan”²¹ Pengertian ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada mad'u atau khalayak dengan harapan agar mad'u dapat mengambil pesan-pesan kebaikan yang menjadikan mad'u berbuat baik dalam setiap kehidupannya.

G. Kerangka Teoritik

1. Kredibilitas Sumber

Teori Kredibilitas Sumber (*source credibility theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Hovland, Janis dan Kelley pada tahun 1953. Mengenai asumsi pada teori ini, mengklaim bahwa orang akan lebih mungkin dipersuasi ketika komunikator atau pembawa pesan menampilkan dirinya sebagai orang yang kredibel. Sumber komunikasi yang sangat kredibel akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang daripada dengan sumber komunikasi yang sumber kredibilitasnya rendah.²² Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa status, keandalan, kmpetensi sumber meningkatkan kualitas pesan.²³ Semakin

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7

²² Yunus Winoto, *Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan*, EduLib Vol 5 No 2 Nopember 2015, hal. 2

²³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 26

kredibelnya sumber/komunikator, semakin mudah mempengaruhi perspektif audiens/komunikasi. Seringkali seseorang akan lebih percaya dan menerima pesan-pesan dari orang-orang yang kredibel di bidangnya.

2. Retorika

Retorika adalah seni berbicara di depan umum. Kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni *rhetor*, *orator*, *teacher*. Yang memiliki arti sebuah teknik persuasi untuk menciptakan persuasi melalui kepribadian pembicara, emosional atau argument (logo). Awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, secara umum adalah seni manipulative atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional, menggunakan simbol untuk mengidentifikasi pembicara dan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama untuk merumuskan nilai-nilai, kepercayaan dan harapan mereka.²⁴

Retorika adalah sebuah istilah tradisional untuk suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, berdasarkan pengetahuan yang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang tentang retorika yakni pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, siapapun

²⁴ Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hal. 2

yang ingin menggunakan bahasa dengan sebaik mungkin untuk tujuan tertentu harus mempelajari retorika. Teknik retorika, serta pengetahuan yang mendasari retorika, selalu ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁵

Seperti yang dinyatakan Aristoteles, ada dua asumsi utama dalam teori retorika. Perlu diketahui bahwa teori retorika mencakup bidang pemikiran yang begitu luas di bidang komunikasi sehingga hampir tidak mungkin untuk membahas semua kepercayaan yang terkait dengan teori ini. Namun, teori Aristoteles ini dituntun oleh dua asumsi berikut ini;

- a. Seorang pembicara yang efektif harus mempertimbangkan audiens.
- b. Pembicara yang efektif menggunakan banyak bukti dalam presentasinya.

Asumsi pertama menekankan definisi komunikasi yaitu proses transaksional. Dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menjelaskan bahwa hubungan antara pembicara dan pendengar harus diperhatikan.

Pembicara tidak boleh membentuk atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayak mereka. Pembicara dalam hal ini harus berorientasi pada khalayak. Mereka perlu menganggap khalayak sebagai sekelompok orang dengan motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogen dan serupa.

Aristoteles percaya bahwa khalayak sangat penting bagi keefektifan

²⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 1

seorang pembicara. Ia menjelaskan, “Dari tiga elemen dalam persiapan pidato – pembicara, subjek, dan orang yang dituju – yang terakhirlah, para pendengar, yang menentukan akhir dan tujuan pidato”.²⁶

Asumsi yang kedua yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara ketika mempersiapkan pidato dan menyampaikan pidato tersebut. Bukti yang dirujuk Aristoteles terkait dengan metode persuasi, dan Aristoteles memiliki tiga bukti yakni: *ethos*, *phatos*, dan *logos*. *Ethos* mengacu pada karakter, kecerdasan, dan niat baik yang dirasakan oleh seorang pembicara saat ia mengungkapkannya melalui ucapan. Eugene Ryan menjelaskan bahwa *ethos* adalah istilah yang luas yang menggambarkan bagaimana pembicara dan pendengar saling mempengaruhi. Ryan menjelaskan bahwa Aristoteles percaya bahwa pembicara dapat dipengaruhi oleh khalayak, seperti halnya khalayak dapat dipengaruhi oleh pembicara. Aristoteles percaya bahwa ucapan orang yang terpercaya akan lebih persuasif dibandingkan pidato seseorang yang kejujurannya dipertanyakan. *Logos* adalah bukti logis yang digunakan pembicara-argument mereka, rasionalisasi, dan wacana. Untuk Aristoteles *logos* menggunakan banyak praktik melibatkan penggunaan argument logis dan bahasa yang jelas. Menggunakan frase puitis akan berakibat pada kurangnya kejelasan dan kealamian. *Phatos* mengacu pada emosi yang

²⁶ Richard West dan Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal.6

ditimbulkan dari pendengar. Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah; pendengar membuat penilaian dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.²⁷

Retorika dakwah tidak lepas dari asumsi dan teori retorika. Artinya upaya da'i untuk melakukan komunikasi dakwah dengan mengacu pada fungsi retorika itu sendiri. Seorang da'i harus mampu mengimprovisasi metode dakwah yang bermutu tinggi dalam penyampaian yang menarik dan mengesankan dengan tujuan agar mad'u dapat larut, mengerti, memahami dan yakin pada fakta-fakta yang disampaikannya.²⁸

Perlu juga disadari, dalam retorika atau pidato untuk berdakwah, adanya persyaratan yang mutlak bagi seseorang yang akan berpidato.

Dua persyaratan mutlak tersebut yakni:

- a. *Source Credibility*, yakni kredibilitas sumber.

Seorang da'i harus memiliki kredibilitas yang handal dalam melakukan dakwahnya. Dalam hal ini da'i harus siap secara fisik, mental, maupun materi yang akan disampaikan.

²⁷ Ibid, hal.7

²⁸ Suharto, *Efektivitas Komunikasi Dakwah: Kecerdasan Komunikasi dan Retorika Dakwah*, Al-Misbah, Vol 10, No. 1, 2017, hal.35

b. *Source Attractiveness*, yakni daya tarik sumber

Seorang da'i harus memiliki daya tarik yang kuat kepada khalayak atau masyarakat yang mendengarkan. Daya tarik adalah daya tarik dari segi ketokohan, daya tarik fisik, daya tarik penguasaan materi maupun daya tarik penampilan.²⁹

Oleh karena itu, untuk menyampaikan retorika, diperlukan serangkaian persiapan, baik kesiapan pengetahuan, kesiapan fisik, maupun kesiapan mental. Kesiapan tersebut membuat pembicara tampil dengan dengan baik. pedati menjadi menarik di mata masyarakat ketika seorang pembicara bertindak dengan keunggulan dan percaya diri. Dengan demikian diharapkan materi yang disampaikan oleh pembicara akan dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

H. Penelitian Terdahulu

1. Hasyim Hasanah, "Model Kompetensi Kader Da'i Kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang" Disertasi program Studi Islam UIN Walisongo Semarang.

Penelitian tersebut mengenai kompetensi para kader da'i yang masih dalam proses pengembangan dan perlu adanya peningkatan. Dapat dikatakan bahwa kader da'i kampus memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dakwah kampus yang dikembangkan berbasis kompetensi. Dengan mengikuti bimbingan kelompok kader da'i yang

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.175

³⁰ Ibid, hal. 175

juga dipengaruhi oleh konsep diri, motivasi berdakwah dan kesadaran beragama merupakan jalur yang dikembangkan untuk memahami kompetensi kader da'i kampus.³¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang pentingnya kompetensi dan kredibilitas yang dimiliki seorang da'i. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

2. Ansori Hidayat, "Dakwah pada Masyarakat Multietnik (Study Fenomenologi tentang Kredibilitas Da'i pada Masyarakat Transmigran Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)", Tesis program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini membahas mengenai kredibilitas da'i sangat diperlukan untuk berdakwah pada masyarakat transmigran karena dapat menunjang kegiatan dakwah. Seorang da'i dengan kredibilitas tinggi akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi pula bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa da'i memiliki peran yang sentral dalam kehidupan beragama masyarakat transmigran. Da'i selain sebagai penyampai risalah kebenaran, juga sebagai contoh atau teladan bagi masyarakat dalam setiap sendi kehidupan beragama kapanpun

³¹ Hayim Hasanah, *Model Kompetensi Kader Da'i Kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

dimanapun. Oleh karena itu, kompetensi intelektual para da'i sangat perlu ditunjang oleh kompetensi moral berupa akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kredibilitas seorang da'i dalam dakwahnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan lain juga terdapat pada teori yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan teori Retorika Aristoteles. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan teori kredibilitas sumber yang dikemukakan Carl Hovland, Janis dan Kelley.

3. Irmawati "Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kita Parepare)" Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare.
Penelitian ini membahas mengenai retorika dakwah Ustadz Das'ad Latief di Youtube yang menunjukkan bahwa dari segi penggunaan bahasa, ia menggunakan bahasa yang sederhana, seperti halnya bahasa sehari-hari yang mudah dicerna oleh mad'u yang didukung dengan suara yang lantang, penguasaan panggung juga ekspresi wajah yang lucu serta diselingi humor dan bentuk interaksinya dengan jamaah terkesan akrab

³² Ansori Hidayat, *Dakwah pada Masyarakat Multietnik: Study Fenomenologi tentang Kredibilitas Da'I pada Masyarakat Transmigran Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

yang menjadikan dakwah beliau dapat diterima oleh masyarakat. Akan tetapi terdapat beberapa khalayak yang menolak dan tidak menonton ceramahnya karena terkesan provokatif dan cenderung hanya fokus ke humornya serta mengeluarkan istilah yang terkesan kasar.³³

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas retorika dakwah seorang da'i dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan yakni penelitian ini menggunakan studi kasus dan pendekatan dipenelitian tersebut menggunakan pendekatan studi dramatisme dan resepsi khalayak.

4. Umdatul Hasanah, "Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan retorika Aristoteles" Artikel yang diterbitkan di Jurnal Komunikasi Islam Vol 10, No. 02, Desember 2020.

Penelitian ini membahas mengenai komparasi konseptual retorika dakwah dan retorika Aristoteles mengenai kualifikasi da'i yang menyatakan bahwa retorika dakwah yang bersumber dari wahyu ilahiyah memiliki relevansi konseptual dengan relevansi konseptual dengan retorika Aristoteles; *ethos*, *pathos* dan *logos*. Dalam konteks ini, seorang da'i tidak hanya disyaratkan untuk memiliki kredibilitas yang baik pada aspek moral, niat, dan tujuan, namun juga diharuskan

³³ Irmawati, *Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latief di Youtube: Study Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parepare*, (Parepare: IAIN Parepare, 2001)

memiliki kompetensi keilmuan dan pemahaman tentang sasaran dakwah.³⁴

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif. Juga sama-sama menggunakan teori retorika Aristoteles. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Dimana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan pendekatan tersebut merupakan studi pustaka.

5. Yogie Prawira dan Hindina Maulida, “Kredibilitas Komunikator Jurusan Sehat Rasulullah di Kalangan Followers Instagram @zaidulakbar” Artikel yang diterbitkan di Jurnal Dakwah RISALAH Vol 31, No. 1, Juni 2020.

Penelitian ini menjelaskan mengenai kredibilitas komunikator memiliki hubungan erat dengan sikap *followers* akun instagram @zaidulakbar mengenai pola hidup sehat JSR Penelitian ini juga meneguhkan penelitian sebelumnya bahwa konsep komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi lebih menarik, dipercaya dan dapat membujuk khalayak daripadakomunikator dengan kredibilitas rendah, juga berlaku dibidang dakwah kesehatan.³⁵

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai pentingnya kredibilitas seorang da'i atau komunikator untuk menyampaikan pesan dakwah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada

³⁴ Umdatul Khasanah, *Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No.2, 2020.

³⁵ R. Yogie Prawira dan Hindina Mulida, *Kredibilitas Komunikator Jurusan Sehat Rasulullah di Kalangan Followers Instagram @zaidulakbar*, Risalah, Vol 31, No. 1, 2020

metode yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat hukum, aturan, dan tata cara tertentu untuk melakukan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang diatur dan ditetapkan menurut kaidah ilmiah yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁶

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami suatu objek atau peristiwa.

Fenomena adalah terjadinya objek, peristiwa atau keadaan dalam pengamatan seseorang, sehingga bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia yang nyata seperti yang mereka alami sendiri. Relitas dunia bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai pemahaman dasar yang berbeda mengenai

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal.3

dunia diinternalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.³⁷

Peneliti memilih menggunakan pendekatan fenomenologi, karena sehubungan dengan objek yang ada, peneliti ingin mempelajari fenomena retorika dakwah Gus Kautsar dan juga kredibilitas yang dibangun Gus Kautsar dalam berdakwah. Yang dalam operasionalnya peneliti akan mengidentifikasi pendapat yang sebelumnya telah terbentuk. Selanjutnya peneliti akan membuka pendapat umum mengenai hal yang ingin dikaji dan berlanjut menganalisis dengan melibatkan proses lainnya yang nantinya akan dideskripsikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha melihat kebenaran atau membenarkan kebenaran tersebut. Pencarian untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti sebagai landasan dalam melakukan proses penelitian.³⁸ Kemudian menurut Moeleong ciri-ciri penelitian kualitatif yang disebutkan oleh Suharsimi Arikunto harus memenuhi hal-hal berikut;

a. Latar alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah, bukan

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.63

³⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 146

melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variabel.

- b. Peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
- c. Metode Kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yakni pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.
- d. Analisis data secara induktif. Pengambilan kesimpulan bertolak dari fakta dan data yang bersifat khusus serta spesifik yang diperoleh di lapangan dan bukan dari teori.
- e. Teori dari dasar (*grounded theory*). Peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan “*grounded research*”, yakni menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh dilapangan.
- f. Deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, suara.
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Fokus yang diteliti dalam penelitian kualitatif lebih banyak mencakup proses.
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang muncul sebagai masalah dalam penelitian.
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas

dalam versi lain dibandingkan dengan yang biasa digunakan dalam penelitian klasik.

- j. Desain yang bersifat sementara. Desain kualitatif memiliki sifat fleksibel dan akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Hasil interpretasi dari pengambilan data yang dibuat oleh peneliti harus dirundingkan dan disetujui oleh informan³⁹

Sementara itu, Denzim & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kondisi alamiah untuk tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. konsep lain dikemukakan oleh Erikson yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan aktivitas secara naratif dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.⁴⁰

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh hasil dari data yang tidak dapat diolah dengan menggunakan metode statistic.⁴¹

Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan secara mandalam fenomena yang terjadi di masyarakat dengan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 21

⁴⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hal. 7

⁴¹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 111

mengumpulkan informasi secara detail dan lengkap. Semakin dalam dan mendalam informasi yang diperoleh, maka semakin tinggi kualitas penelitian. Sehingga dalam praktiknya, jumlah subjek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas datanya.⁴²

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researc*), penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data dilapangan.⁴³

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan bagaimana kredibilitas serta retorika dakwah Gus Kautsar, dengan mengumpulkan berbagai data melalui pendekatan secara langsung dengan informan kemudian menganalisisnya.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah Gus Kautsar. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah dakwah Gus Kautsar di acara SATU FEST UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di Gelora Delta Sidoarjo, dan di lapangan Simpang Lima Gumul Kediri.

⁴² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2012)

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.21

m. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Berupa hasil teks wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dalam penelitian, data dapat direkam ataupun dicatat.⁴⁴

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diambil langsung dari informan yakni empat narasumber dari mad'u dakwah Gus Kautsar yakni Irvan Ahmad Khoiruddin, M. Akbar Mahendra, Fuad Salimi, Khansa Fairuz, dan Siti Rodliyah. Adapun data yang dikumpulkan adalah hasil wawancara yang mendalam tentang retorika dakwah Gus Kautsar dan kredibilitas Gus Kautsar sebagai da'i.

b. Sumber data sekunder

Merupakan sumber data pelengkap dan bersifat penguat dari data primer. Sumbernya dapat berasal dari literature, dokumen, dan data yang diambil dari suatu organisasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang bersumber dari wawancara mendalam dengan Gus Kautsar dan Diki Mulky sebagai *abdi* ndalem Gus Kautsar. Selain itu data sekunder juga didapat dari berbagai

⁴⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209

jurnal dan dokumen dakwah yang ada di akun instagram @teras.gubuk dan @muhibbin.guskautsar. Akun tersebut adalah akun *fans* atau pengikut dakwah Gus Kautsar yang akan melengkapi referensi sehingga memperkaya data dalam penelitian ini.

n. Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dan melalui pengumpulan data maka upaya untuk menganalisisnya dapat dilakukan. Pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak dapat menerima data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data berlangsung dalam natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer serta teknik pengumpulan data meliputi observasi berperan serta, wawancara *in depth interview* (mendalam) dan dokumentasi.⁴⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu.

Percakapan dilakukan oleh dua orang, yakni *interviewer*

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.225

(pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* (terwawancara) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁶

Menurut Nazir, wawancara sebagai proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab ataupun responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara mendalam berguna untuk penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terperinci tentang pemikiran dan tindakan seseorang untuk menyelidiki masalah baru secara mendalam.⁴⁸ Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap topic yang akan dibahas dengan lima narasumber dari mad'u dakwah Gus Kautsar yakni;

1. Irvan Ahmad Khoiruddin, audien dakwah Gus Kautsar
2. Muhammad Akbar Mahendra, audien dakwah Gus Kautsar
3. Fuad Salimi, audien dakwah Gus Kautsar
4. Khansa Fairuz, audien dakwah Gus Kautsar
5. Siti Rodhiyah, audien dakwah Gus Kautsar
6. Eli Yunaifah, audien dakwah Gus Kautsar

⁴⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

⁴⁷ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), hal.3

⁴⁸ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada Gus Kautsar dan juga Diki Mulki sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar sebagai penguat data.

Adapun wawancara yang dilakukan membahas mengenai kredibilitas dari Gus Kautsar, cara Gus Kautsar membangun kredibilitasnya, dan juga retorika dari dakwah Gus Kautsar

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data untuk mengamati kegiatan, perilaku, dan proses.⁴⁹ Observasi berarti mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. Data observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, tingkah laku, aktivitas, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi internal dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota organisasi.⁵⁰

Pengumpulan data secara observasi dilakukan langsung dengan mengamati proses dakwah Gus Kautsar di lapangan yakni pada acara SATU FEST di UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung dan dalam sebuah acara di Gelora Delta Sidoarjo dan di Simpang Lima Gumul Kediri juga video pengajian Gus Kautsar di akun @teras.gubuk dan juga @muhibbin.guskautsar di platform media sosial Instagram.

⁴⁹ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian: Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama, 2018), hal. 84

⁵⁰ Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.113

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber selain individu. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman atau catatan. Lincoln dan Guba mendefinisikan catatan sebagai setiap tulisan atau pernyataan oleh seseorang atau organisasi yang dimaksudkan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan (accounting).⁵¹

Dokumentasi terdapat dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵²

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mempermudah mengetahui informasi terkait kredibilitas dan retorika dakwah Gus Kautsar. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data penelitian dalam bentuk penggalan rekaman video saat dakwah Gus Kautsar berlangsung, gambar berupa foto saat menghadiri dakwah Gus Kautsar, maupun catatan kecil dalam tulisan mengenai penyampaian dakwah Gus Kautsar.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari rangkaian tahapan penelitian dengan fungsi yang sangat penting. Hakikat analisis data baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah menguraikan dan mengolah data menjadi data serta

⁵¹ | Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hal.65

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.82

menginterpretasikannya secara konkrit dari perspektif keilmuan yang sama menjadi data yang dapat dipahami dan dipersepsikan. Sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relative sama dan tidak bisa atau menimbulkan sudut pandang yang berbeda.⁵³

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mengambil dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri.⁵⁴

Di dalam penelitian ini digunakan analisis data induktif, yakni proses menganalisa yang berawal dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

a. Tahap analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁵⁵

⁵³ Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.335

⁵⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),, hal. 246

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Tahap ini yang dilakukan adalah memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari data awal pengumpulan, hingga penyusunan laporan penelitian data. Laporan lapangan sebagai bahan mentah direduksi, diringkas, ditonjolkan pokok-pokoknya, dan disusun lebih sistematis sehingga dapat dikelola dengan lebih baik.

2) Penyajian Data

Penyajian data berfungsi untuk mengorganisasikan hasil reduksi dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Hasil yang diperoleh adalah mendapatkan informasi yang mencakup data uraian wawancara dan data observasi.

3) Penarikan kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini langkah-langkah yang diambil adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kesimpulan ditarik setelah analisis terhadap data lapangan yang sedang berlangsung,

maupun setelah berlangsung. Kegiatan penarikan kesimpulan ini melibatkan pencarian makna dan memberikan penjelasan.

- b. Triangulasi : Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut untuk tujuan kontrol atau perbandingan terhadap data tersebut.⁵⁶ Menurut Norman K. Dezin, ada empat jenis triangulasi, yakni: triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.⁵⁷

Triangulasi sumber data merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data: melalui wawancara, observasi. Tentunya masing-masing metode tersebut akan memberikan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Pandangan yang berbeda ini akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran lebih seimbang.⁵⁸

Triangulasi dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari daya yang sama dengan menggunakan teknik

⁵⁶ Ibid, hal. 330

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

⁵⁸ Ibid, hal 265

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari Gus Kautsar dengan hasil wawancara dari empat narasumber lain yang mana sebagai *abdi ndalem* dan juga peserta dakwah Gus Kautsar selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami isi pembahasan penelitian, berikut penulis sajikan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : sampul depan/ cover, judul, nama, tahun pelajaran, logo instansi, judul riset, nama peneliti, nama lembaga, asal pengusul, daftar isi, dan abstrak

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing berisi sub bab berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: 1. Kajian pustaka yang meliputi: a. Da'i sebagai pemuka Agama b. Kredibilitas Da'i . 2. Kajian Teori yang meliputi: a. Teori Kredibilitas Sumber dan Teori Retorika Aristoteles

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian, yang terdiri dari: a. Profil Agus H. Abdurrahman Al Kautsar, b. Sejarah Dakwah Gus Kautsar, c. Pondok Pesantren Al Falah Ploso, d. Profil mad'u Gus Kautsar

Bab IV Temuan dan Analisis Data Penelitian yang terdiri dari: 1. Temuan Data penelitian yang meliputi; a. Kredibilitas Gus Kautsar, b. Retorika Dakwah Gus Kautsar. 2. Analisis Data Penelitian yang meliputi; a. Cara Gus Kautsar dalam membangun Kredibilitasnya, b. Bukti retorik Gus Kautsar dalam berdakwah.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, gambar, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan biografi penulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Da'i sebagai pemuka agama

a. Pengertian Da'i

Da'i adalah salah satu elemen kunci dari dakwah. Da'i sendiri merupakan orang yang menyampaikan dakwah. Dalam istilah komunikasi mereka disebut dengan komunikator.⁵⁹ Dalam pengertian khusus, da'i merupakan orang yang mengajak kepada orang lain baik dengan cara yang baik menurut Al Qur'an dan Sunnah baik dengan perkataan atau perbuatan.⁶⁰

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah swt Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁶¹

Artinya: Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)⁶²

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 68

⁶⁰ Ibid, hal. 69

⁶¹ Departemen Pendidikan RI, *Al-Jumannatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 124

⁶² Ibid

Nasaruddin Lathief mendefinisikan da'i sebagai muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amalan utama bagi tugas ulama. Seorang ahli dakwah adalah *wa'da, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.⁶³

Da'i harus tahu bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang ditawarkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidarkannya untuk membantu membangkitkan pemikiran dan perilaku manusia agar tidak salah dan tidak melenceng.⁶⁴

b. Tugas dan Fungsi Da'i

Tugas da'i adalah mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah di masyarakat agar al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dan penuntun hidupnya. Kemudian para da'i dalam masyarakat luas memiliki fungsi yang cukup menentukan. Diantaranya adalah:

- 1) Meluruskan akidah
- 2) Mendorong umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- 3) Menegakan amar ma'ruf nahi munkar.⁶⁵

⁶³ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 17

⁶⁴ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 18

⁶⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 259

Selain fungsi diatas, da'i dalam penyampaian komunikasi persuasive kepada mad'unya memiliki tujuan sebagai berikut: a. Menguatkan dan mengkokohkan keimanan b. Memberikan harapan c. Menumbuhkan semangat untuk beramal d. Menghilangkan sifat-sifat keraguan.⁶⁶

c. Keahlian dan Prasyarat Da'i

Da'i merupakan ujung tombak dalam melakukan kegiatan dakwah. Da'i berperan penting bagi kelangsungan syiar Islam dan kehidupan beragama masyarakat. Da'i ibarat seorang *guide* atau penunjuk jalan terhadap orang-orang yang ingin hidup selamat di dunia dan akhirat. Da'i berperan untuk memberikan petunjuk jalan yang harus dimengerti dan dipahami. Jalan yang dapat dilalui oleh seorang muslim. Oleh karena itu, ditengah masyarakat, kedudukan da'i dianggap penting sebagai seorang pemuka yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan perilakunya selalu dijadikan tolak ukur bagi masyarakatnya.⁶⁷ Maka dari itu, seorang da'i harus memiliki beberapa keahlian dan prasyarat sebelum terjun di masyarakat.

Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam da'i:

⁶⁶ Ibid, hal. 260

⁶⁷ Ansori Hidayat, *Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi*, Nalar: Jurnal Peradban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal. 78

- 1) Secara umum adalah untuk setiap muslim yang mukalaf, Kewajiban dakwah sudah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
- 2) Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang keagamaan Islam, yaitu ulama dan sebagainya.⁶⁸

Aboebakar Atjeh menetapkan beberapa syarat bagi seorang da'i yakni beriman dan percaya dengan sungguh-sungguh akan kebenaran Islam yang akan disampaikan; menyampaikan dengan tutur lisannya sendiri dan dengan amal perbuatan; dakwah yang disampaikan bukan atas dasar rasa fanatisme kaum dan golongan; pesan yang disampaikan berdasarkan kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu dengan apa yang disampaikan; dan rela mengorbankan jiwanya di atas jalan Allah SWT.⁶⁹

'Abd al-Karim Zaydan juga menghendaki kesempurnaan da'i. Ia menuntut agar para da'i memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kukuh, dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.⁷⁰

⁶⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)

⁶⁹ Aboebakar Atjeh, *Beberapa Tjataan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1971), hal. 46-49

⁷⁰ 'Abd al-Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), hal. 325

Hal ini kemudian diperinci oleh al-Bayanuni yang memberikan persyaratan bagi da'i sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang disampaikan
- 2) Berhubungan baik dan erat dengan mad'u
- 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang disampaikan
- 4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqomah*) dalam pengamalannya.
- 5) Memiliki kepekaan yang tinggi
- 6) Bijak dalam mengambil metode
- 7) Perilaku terpuji
- 8) Berbaik sangka dengan umat Islam
- 9) Menutupi aib orang lain
- 10) membaur dengan masyarakat jika dianggap baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan
- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasehati, dan saling mengingatkan dengan sesama pendakwah.⁷¹

⁷¹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Masdkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hal. 155-167

Mustafa Assiba'i memberikan sifat-sifat da'i yang ideal sebagai berikut:

1) Sebaiknya da'i dari latar belakang dan keturunan yang terhormat dan mulia, karena kemuliaan da'i merupakan daya tarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan menyepelekan da'i jika mengetahui ia berasal dan dibesarkan dari kehidupan yang tidak terhormat. Sebagaimana halnya Rasul dilahirkan dari suku Quraisy. Suku ini adalah kabilah Arab yang terhormat dan tersuci. Beliau adalah keturunan dari Hasyim keluarga yang terhormat juga. Memang benar agama Islam tidak mengukur kemuliaan seseorang dari keturunannya, akan tetapi tergabungnya kemuliaan keturunan dengan kemuliaan amal perbuatan dari diri seseorang tentulah akan lebih mendekatkannya pada kesuksesan daripada orang yang tidak memiliki kedua hal tersebut.⁷²

2) Seorang da'i sepatutnya memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah ia akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang lemah. Akan tetapi, rasa kemanusiaan ini tidak akan mencapai kadar yang tinggi tanpa dia sendiri pernah merasakan penderitaan yang dialami oleh anak yatim piatu, orang-orang miskin, dan fakir berdebu,

⁷² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 189

sebagaimana yang pernah diderita Nabi Muhammad yang yatim piatu.

- 3) Da'i seharusnya memiliki kecerdasan dan kepekaan. Orang yang bodoh dan tidak cerdas sangat sulit dijadikan pemimpin dalam bidang pemikiran, perbaikan masyarakat, dan kerohanian. Rasulullah SAW sejak kanak-kanak dikenal sebagai anak yang cerdas sehingga banyak orang yang sayang kepadanya.
- 4) Sepatutnya da'i hidup sehari-hari dengan hasil usaha sendiri atau dari hasil yang baik, bukan dengan jalan lain yang tercela dan hina. Masyarakat tidak akan menaruh rasa hormat apabila da'i tersebut telah menghinakan dirinya sendiri dengan mengemis dan menanti-nanti pemberian orang lain walaupun tidak secara terang-terangan.⁷³
- 5) Kemantapan dan riwayat hidup yang baik seorang da'i di masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain kejalan Allah SWT. Karena dengan latar belakang hidup seperti itu tidak akan ada orang yang mengungkit-ungkit cacat dan aibnya selama dia melaksanakan dakwah. Rasulullah sejak kecil tidak pernah mengikuti teman-teman sepermainannya dalam permainan yang tidak berguna. Beliau

⁷³ Ibid, hal. 189

juga tidak pernah mengikuti saji-sajian, minuman memabukkan, dan memakan makanan haram lainnya.

- 6) Pengalaman yang dimiliki da'i berupa hasil perjalanan ke luar negeri, koneksi yang luas dengan masyarakat, dan pemahaman mengenai tradisi-tradisi dan problem-problemnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwah.
- 7) Pendakwah harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini akan membuatnya selalu menginstropeksi dirinya sendiri yang mungkin kurang baik atau bahkan salah atau kurang bijaksana dalam memilih pesan dan metode dakwahnya. Atau mungkin ia terlibat dengan pertikaian dan perdebatan sengit, sehingga melupakan Allah, surga dan neraka. Karena inilah shalat tahajud dan shalat malam yang sudah menjadi kebiasaan bahkan kewajiban para Nabi sangat ditekankan bagi para pendakwah.⁷⁴

2. Kredibilitas Da'i

Kredibilitas adalah hal-hal yang mengacu pada kepercayaan dan pengakuan seseorang terhadap sesuatu. Kredibilitas seorang da'i adalah kepercayaan dan keyakinan mad'u kepada da'inya, baik sebelum, selama maupun sesudah da'i berdakwah. Kredibilitas seorang da'i juga

⁷⁴ Ibid, hal. 190

terkait dengan kejujuran, keadilan dan kompetensi dalam berdakwah. Da'i harus memiliki kredibilitas dakwah yang tinggi agar masyarakat lebih mudah menerima dakwahnya.

Semakin tinggi kredibilitas da'i maka semakin besar kekuatan pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku objek dakwah. Ketika da'i berdakwah seringkali ada pihak yang meragukan kredibilitasnya, dan mempertanyakan kelayakannya untuk berdakwah. Oleh karena itu, penting kiranya kredibilitas dimiliki da'i untuk menjawab keraguan bahkan penolakan dari objek dakwahnya. Pengakuan dan kepercayaan seseorang dapat dibentuk dan dibangun berdasarkan pendidikan, pengetahuan dan kharismatik atau wibawa.⁷⁵

Terkait masalah ini, Enjang Sujana mengajukan teori citra da'i. Teori ini menjelaskan mengenai penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i, apakah da'i menerima penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i, apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif di mata mad'unya. Persepsi mad'u terhadap da'i sangat menentukan diterima atau tidaknya informasi, wejangan, dan nasihat tersebut atau tidak.⁷⁶

Menurut Fakhruddin Nursyam, membangun kredibilitas seorang da'i berdasarkan hadits Rasulullah Saw,

عن ابن مسعود قال رسول الله ص م : أدبي فأحسن تأديي . رواه ابن السمعاني⁷⁷

⁷⁵ Bukhari, *Membangun Kompetensi dan Kredibilitas Da'I*, AL-MUNIR Vol V No. 10 Oktober 2014, hal. 82

⁷⁶ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta Timur: PRENADA MEDIA, 2019), hal.28

⁷⁷ Abdurrouf al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarah al Jami as Shoghri lis Suyuthi*, (Daarul Ma'rifah), hal. 224

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw bersabda: Tuhanku telah mendidikku, maka ia membaguskan pendidikannya kepadaku.

Ketika seorang da'i berdakwah, seringkali mad'u meragukan dan mempertanyakan kelayakan dan kredibilitasnya, oleh sebab itu perlunya kredibilitas da'i. Hal ini juga ditanyakan oleh Sahabat kepada Rasulullah saw tentang siapa yang mendidik dan mengajar beliau, serta sejauh mana kualitas pendidikan terhadap beliau, maka beliau menjawab dengan tegas, *"Tuhanku telah mendidikku, maka ia membaguskan pendidikannya kepadaku"*. Oleh karena itu, tidak ada orang yang meragukan kredibilitas Rasulullah saw.⁷⁸

Dari Hadits diatas, menunjukkan bahwa seorang da'i hendaknya senantiasa menjaga kredibilitasnya, baik sebelum, sedang, atau setelah melakukan aktivitas dakwahnya. Kredibilitas da'i ada tiga macam yakni;⁷⁹

a) Kredibilitas awal (*initial credibility*)

Seorang dengan gelar doctor di bidang ilmu-ilmu Islam, pemilik gelar kyai, atau seorang tokoh yang mengetahui suatu lembaga keagamaan, memiliki kredibilitas awal yang lebih besar untuk berbicara tentang agama Islam. Masyarakat memandang pakar agama Islam, kyai, atau seorang tokoh agama sebagai orang yang paling tepat untuk berbicara

⁷⁸ Fakhruddin Nursyam, *Syarah Lengkap Arba'in Da'awiyah Teladan Aplikatif Dakwah Rasulullah*, (Solo: Bina Insani Press, 2006), hal. 173

⁷⁹ Ibid, hal. 174

tentang agama Islam, sehingga mereka akan lebih mudah menerimanya. Oleh karena itu, sangat ideal jika da'i memiliki kredibilitas di bidang ilmu agama sebagai modal awal perjuangan dakwah.

b) Kredibilitas turunan (*derived credibility*)

Kredibilitas yang terlihat setelah dan selama da'i menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. Dengan menyusun pengantar atau pendahuluan yang sangat baik, menggunakan teknik-teknik penyampaian yang sangat menarik, dan menjelaskan topik dakwah secara detail dan sistematis, ia mendapat pengakuan dari khalayak untuk berdakwah dan mengajarkan kepada mereka nilai-nilai agama.

c) Kredibilitas akhir (*terminal credibility*)

Setelah mendengar dakwah yang sangat baik dari da'i, melihat kebaikan akhlak dan pembawaannya, serta menyaksikan komitmen yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai agama, masyarakat akhirnya mengakui bahwa ia memang sangat layak untuk berdakwah dan tidak kalah hebat dengan para da'i yang memiliki latar belakang pendidikan agama.⁸⁰

Secara umum kredibilitas da'i terbagi menjadi delapan kriteria yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan penguasaan diri,

⁸⁰ Ibid. hal. 174

pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan agama, pengetahuan Al-Qur'an, pengetahuan Al-Hadits, dan pengetahuan umum. Namun, dalam hal ini, delapan kriteria tersebut akan dikategorikan menjadi 3 bagian yakni;⁸¹

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dalam proses dakwah, mad'u sangat bervariasi sifat dan jenisnya, sehingga diperlukan keahlian khusus pada seorang da'i agar pesan-pesan yang disebarkan mudah diterima, dengan tidak menemui hambatan. keterampilan yang harus dikuasai meliputi kemampuan membaca dan memahami mad'u sehingga dapat merancang metode apa yang tepat, terutama dalam berkomunikasi.

Kemampuan da'i dalam berkomunikasi dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yakni;

1) Bahasa lisan

Bahasa lisan yang digunakan harus jelas, mudah difahami, disesuaikan dengan tingkatan kecerdasan (pemahaman) masing-masing pendengarnya dalam hal memilih kata, dialek dan pribahasa. Pemilihan diksi juga harus diperhatikan, bahasa lisan harus disesuaikan dengan bahasa mad'u. Berbicara akan meningkatkan kedekatan da'i dengan mad'u. Jika da'i berbicara dalam masyarakat Jawa, kemudian da'i tersebut fasih

⁸¹ Hariyanto, *Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah*, Tasamuh, Vol.16, No. 2, Juni 2018, hal.65

berbahasa Jawa, maka akan lebih baik dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun sebaliknya, jika da'i tidak fasih berbahasa Jawa, maka sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami oleh kebanyakan orang.

2) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah ekspresi da'i. Bahasa tubuh berperan besar untuk memperjelas dan menekankan bahasa yang disampaikan oleh da'i. Misalnya ketika da'i berbicara tentang kesedihan, maka harus diikuti pula dengan ekspresi wajah sedih. Ini akan menghasilkan keselarasan antara bahasa lisan dengan bahasa tubuh. Pada akhirnya bahasa tubuh dapat memudahkan mad'u dalam memahami bahasa lisan yang disampaikan, bahkan dapat meningkatkan minat mad'u terhadap da'i.

3) Ritme

Ritme adalah kemampuan da'i untuk mengatur tempo bicara dan ekspresi. Kemampuan mengontrol irama bahasa lisan dan bahasa tubuh akan lebih menarik dan memudahkan mad'u untuk memahami pesan yang disampaikan. Da'i tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan tergesa-gesa⁸²

⁸² Ibid, hal. 66

4) Mental

Tidak banyak da'i yang memiliki kemampuan komunikasi retorik secara baik. Terlebih jika tidak memiliki mental yang baik. Akibatnya da'i tidak sistematis dalam mengungkapkan ide-ide pesan dakwahnya atau bahkan lupa pesan yang akan disampaikan.⁸³

b. Kemampuan Penguasaan Diri

Da'i ibarat seorang pemimpin yang bertugas membimbing dan mengarahkan mad'unya untuk mengetahui, merasakan, serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Terkadang materi dakwah yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan mad'u. Kemampuan penguasaan diri da'i melibatkan sikap bijaksana dan penuh kesabaran. Tidak jarang para da'i terpancing emosinya ketika mad'u gaduh, mengobrol atau mengabaikan pembicaraannya, akan tetapi tidak jarang pula da'i yang tidak menyadari kekurangannya seperti monoton atau kemampuan komunikasi yang buruk.

Pada abad ke-20, Erving Goffman menggunakan metafora dramatis untuk menjelaskan bagaimana para pelaku komunikasi menggambarkan dirinya. Susunan sehari-hari dilihat sebagai sebuah tahapan dan manusia dianggap sebagai pemain yang menggunakan performa untuk membuat penonton terkesan. Ketika

⁸³ Ibid, hal. 66

seorang komunikator memasuki suatu situasi, maka ia akan melakukan sebuah presentasi atau prforma. Komunikator tersebut harus memutuskan bagaimana memposisikan dirinya, apa yang harus dikatakan, dan bagaimana bertindak.

Jika ia berhasil menguasai dirinya sendiri, maka ia akan mampu menghipnotis mad'u sehingga mendapatkan citra baik terhadap da'i. Terpikir oleh mad'u bahwa da'i yang berada di hadapannya telah menarik perhatiannya. Abu Bakar Zakri menegaskan bahwa seorang da'i harus membekali diri dengan sifat-sifat mulia atau akhlak yang terpuji. Diantara sifat, yakni memelihara diri dari kejahatan, benar atau jujur, berani, ikhlas, rendah hati, bersih hati, adil, luwes, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Sejatinya seorang da'i harus memiliki kualifikasi akhlak dan keluhuran budi pekerti seperti Rasulullah saw atau minimal mendekatinya. Sifat luhur ini menjadi salah satu pendorong yang memungkinkan mad'u dapat mengikuti jalan kebenaran yang diserukan sang da'i.⁸⁴

c. Kemampuan Pengetahuan

1) Pengetahuan Psikologi

Tidak semua orang menangis menandakan bahwa ia sedang bersedih dan tidak semua orang tertawa bergembira

⁸⁴ Ibid, hal. 67

berarti menandakan sedang bahagia. Dengan kata lain, bahwa tampak pada manusia hanyalah gejala kejiwaan dan inilah yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Jadi penting bagi da'i untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seperti yang diharapkan mad'u.

Terdapat seorang da'i yang kurang memahami jarak batas dengan mad'u ketika berdakwah. Ketika dalam pengajian akbar seringkali ditemui para da'i berusaha mencoba mendekati mad'u, namun mad' justru tidak menyukainya bahkan ia melakukan gerakan gerakan berlebihan yang kurang pantas dilakukan oleh da'i.

Menurut Burgoon manusia memiliki dua kebutuhan yang saling bersaing yakni afiliasi dan ruang pribadi. *Personal space* dapat didefinisikan sebagai ruang tidak terlihat untuk diambil oleh seseorang terhadap orang lain. Burgoon dan peneliti lain pelanggaran harapan lainnya percaya bahwa manusia selalu memiliki dua keinginan untuk bersama orang lain, tetapi juga menginginkan adanya jarak tertentu.⁸⁵

2) Pengetahuan Agama

Da'i adalah subjek dakwah. Da'i telah terbentuk dalam benak masyarakat sebagai orang yang paling tahu tentang keagamaan. Agar masyarakat tidak kecewa dengan eksistensi

⁸⁵ Ibid, hal. 68

da'i yang dianggap paling berpengalaman di bidang agama dan agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, da'i harus memiliki kemampuan yang luas dibidang ilmu-ilmu agama. Da'i tidak hanya sebagai penceramah, tetapi da'i juga berperan sebagai pemuka masyarakat yang mampu mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanannya sekaligus membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Baik persoalan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, kekeluargaan, keimanan maupun ibadah..

Da'i harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama dan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keilmuannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi Bahasa Arab, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, Ilmu Tarikh, Ilmu Tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya secara integral.⁸⁶

3) Pengetahuan Kependidikan

Kedewasaan seseorang tidak bisa diukur dengan ukuran usia saja. Banyak orang yang sudah memiliki usia dewasa namun jiwanya masih seperti anak-anak. Begitupun sebaliknya, terdapat anak yang masih belasan tahun, namun jiwanya sudah cukup mapan sebagai pemikiran yang matang.

⁸⁶ Ibid, hal. 68

Da'i adalah pendidik yang berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama manusia.

4) Pengetahuan Umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan masyarakat menuntut para da'i membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang dapat menjadikannya tidak ketinggalan informasi (*update*) dibandingkan mad'u. Apalagi di era perkembangan IPTEK seperti sekarang ini masyarakat terus disuguhkan oleh informasi ilmu dan teknologi. Da'i yang hidup pada masyarakat tersebut sudah tentu harus dapat mengimbangnya dengan informasi-informasi terbaru, agar keberadaannya di tengah masyarakat tidak diremehkan.

5) Pengetahuan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi sumber utama materi dakwah. Penguasaan kitab suci Al-Qur'an merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang da'i. Penguasaan Al-Qur'an ini baik dari segi membacanya maupun penguasaan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.⁸⁷

⁸⁷ Ibid, hal. 68

6) Pengetahuan Hadits

Jika Al-Qur'an adalah sumber utama dalam dakwah Islam, maka hadits adalah sumber yang ke-dua. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Da'i tidak cukup hanya mengetahui ilmu Al-Qur'an. Ia pun harus membekali diri dengan ilmu hadits. Hal ini menyebabkan da'i menjadi seseorang yang bijak dalam menyampaikan materi dakwah dan tidak terjebak dalam fanatisme terhadap satu hadits. Dengan mengetahui keberagaman hadits, da'i dapat memperluas kajian materi dakwahnya dan tidak terjebak pada rintangan yang dapat memecah belah mad'u.

Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi da'. Hal ini dikarenakan beberapa ajaran

Islam dari Al-Qur'an diintrepetasikan melalui kata-kata Nabi yang tertuang dalam Hadits.⁸⁸

B. Kajian Teori

1. Kredibilitas Sumber (Source Credibility Theory)

Teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley dalam bukunya *Communication and Persuasion*. Asumsi dasar dari teori ini menyatakan

⁸⁸ Ibid, hal. 68

bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dipersuasi apabila sumber-sumber persuasinya cukup kredibel.⁸⁹

Hovlad menjelaskan bahwa sumber dengan kredibilitas tinggi memiliki pengaruh lebih besar terhadap opini publik daripada sumber dengan kredibilitas rendah. Sumber dengan kredibilitas tinggi menyebabkan lebih banyak perubahan sikap dibandingkan dengan sumber yang memiliki kredibilitas rendah. Jika penerimaan bisa diterima dengan argument dalam mendukung pandangan, maka keahlian dan kehandalan komunikator dapat menentukan kepercayaan yang ditempatkan kepada mereka.⁹⁰

Dalam teori kredibilitas sumber, kredibilitas komunikator terdiri dari kemampuan komunikator untuk mempelajari semua informasi tentang objek yang dimaksud dan mepercayai pada standar keaslian informasi yang dikirim. Dalam pengertian ini kredibilitas dalam Teori Kredibilitas Sumber terdapat dua unsur yakni keterpercayaan dan keahlian yang dimiliki oleh pembawa pesan atau komunikator.

Berbagai pakar komunikasi berpendapat bahwa dalam kredibilitas memiliki tiga komponen kredibilitas sumber, yakni;

- a. Keahlian (*expertise*) yaitu kesan penerima terhadap kemampuan sumber komunikasi persuasi terkait dengan topic yang sedang dibicarakan.

⁸⁹ Carl Hovland, Janis, & Kelley, *Communication and Persuasion*, (New Haven: CT. Yale University Press, 1953)

⁹⁰ Hovland, Janis, & Kelley, *Communication and Persuasion*. (New Have : Yale University, 1953)

- b. Dapat dipercaya (*trustworthiness*) yaitu persepsi penerima tentang sumber komunikasi dalam kaitannya dengan karakternya seperti kejujuran, ketulusan, bersikap adil, sopan, berperilaku etis atau sebaliknya.
- c. Daya tarik komunikator (*attractiveness*) yang meliputi daya tarik fisik dan non fisik dari komunikator.⁹¹

Berdasarkan uraian di atas, seorang sumber/ komunikator dianggap kredibel jika:

- a. Dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain.
- b. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan audiens.
- c. Memiliki kepercayaan dari audiens
- d. Ahli dalam mempengaruhi audiens.

2. Retorika

a. Pengertian Retorika

Menurut Aristoteles salah seorang filosof Yunani Kuno, retorika adalah *the art of persuasion* (seni untuk mempengaruhi).

Retorika ilmu berbicara atau teknik seni berbicara didepan umum.

Ementara Cleant Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya,

Modern rethoric mendefinisikan retorika sebagai *the art of using*

language effectively (seni penggunaan bahasa secara efektif). Jadi,

⁹¹ Yunus Winoto, *Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan*, EduLib, Vol 5 No 2 Nopember 2015

retorika adalah tindakan menarik perhatian orang melalui kefasihan berbicara, terutama berbicara didepan umum.⁹²

Berbicara yang akan dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) diantara orang lain, bukanlah sekedar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur, dan berpengaruh. Dengan kata lain mesti berbicara harus berdasarkan *seni berbicara* yang dikenal dengan istilah retorika.⁹³

Retorika adalah salah satu cabang ilmu bahasa atau *linguistik*, khususnya ilmu bina bicara. Retorika sebagai bagian dari ilmu bicara ini meliputi:

- 1) Monologika

Monologika adalah ilmu seni berbicara secara monolog, dengan hanya seorang yang berbicara. Bentuk monolog adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklamasi.

- 2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau berpartisipasi dalam satu proses pembicaraan. Bentuk penting dari dialogika

⁹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah), hal 171

⁹³ Dean J Champion, *Metode dan Masalah Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 1998)

adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

3) Pembinaan Teknik Bicara

Efektivitas monologika dan dialogika juga bergantung pada teknik bicara. Teknik bicara adalah syarat bagi retorika. Oleh karena itu pengembangan teknik bicara merupakan bagian yang penting dari retorika. Pada bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pengembangan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.⁹⁴

b. Tujuan dan Fungsi Retorika

Retorika sebagai ilmu yang berdiri sendiri, harus mengarah pada persuasi. Maksud dari persuasi disini adalah seni verbal yang bertujuan membuat seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan pembicara saat ini dan saat yang akan datang.⁹⁵ Menurut Erwin P. Bettinghaus, persuasi adalah upaya yang didasari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan.⁹⁶

Secara massa retorika bertujuan sebagai berikut;

⁹⁴ P. Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

⁹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 118

⁹⁶ I Gusti Ngurah Oka, *Retorika Sebuah Tinjauan Sejarah Pengantar*, (Bandung: Terate, 1976), hal.63

- 1) *To Inform*, yaitu memberikan informasi dan pemahaman kepada massa, agar diperoleh informasi yang mampu menyampaikan pemahaman dengan sebaik-baiknya.
- 2) *To Convince*, yakni meyakinkan dan menginsafkan
- 3) *To Inspire*, yakni menginspirasi melalui teknik dan sistem mediasi yang baik dan terampil
- 4) *To Intertain*, yaitu menggembirakan, menghibur atau menyenangkan, dan memuaskan.
- 5) *To Ectuate (to put into action)*, yaitu menggerakkan dan mengarahkan mereka bertindak menetralkan dan melaksanakan gagasan yang telah disampaikan oleh juru pidato di hadapan massa.⁹⁷

Menurut Plato, retorika sendiri berfungsi memberikan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sempurna, dan merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan yang luas.⁹⁸ Menurut I Gusti Ngurah Oka menjelaskan bahwa fungsi retorika adalah;

- 1) Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertutur kata.

⁹⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), h.120

⁹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2003), hal. 55

- 2) Menunjukkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang dapat diangkat menjadi topic tutur, misalnya gambaran mengenai hakikat, struktur, dan fungsi topic tutur.
- 3) menyajikan gambaran yang detail mengenai masalah tutur, contohnya tentang hakikat, struktur, dan bagian-bagian topic tutur.⁹⁹

c. Retorika Aristoteles

Dalam tulisan-tulisan Aristoteles yang dikumpulkan dan ditulis oleh West & Turner, mereka merumuskan beberapa asumsi. *Pertama*, Aristoteles mengatakan bahwa hubungan antara pembicara dengan pendengar harus dipertimbangkan. Para pembicara harus berpusat pada audiens. Mereka harus menganggap khalayak sebagai kelompok orang yang dengan motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar yang homogeny dan serupa. Analisis khalayak merupakan proses menilai suatu khalayak dan latar belakang mereka dan menyusun pidatonya sehingga para pendengar memberikan tanggapan sebagaimana diharapkan pembicara.

Kedua, bukti-bukti yang merujuk pada cara persuasi dan bagi Aristoteles ada tiga bukti yakni *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* mengacu pada karakter, kecerdasan dan niat baik yang dirasakan

⁹⁹ | Gusti Ngurah Oka, *Retorika Sebuah Tinjauan Sejarah Pengantar*, (Bandung: Terate, 1976), hal.63

dari seorang pembicara ketika hal-hal ini diungkapkan melalui pidatonya. *Pathos* mengacu pada perasaan emosional yang dimunculkan dari para khalayak. Dan *logos*, adalah bukti-bukti logis yang digunakan pembicara dalam argument mereka, rasionalisasi, dan wacana.¹⁰⁰

1) *Ethos* menurut Higgins adalah *source credibility* (kredibilitas sumber), yakni kepercayaan yang dimiliki atau yang harus ditempatkan pada seorang orator yang dapat mempengaruhi audiens sehingga retorika dapat memberi kesan dan meninggalkan kesan.¹⁰¹

Menurut Onong Uchyana komponen *ethos* yang dikembangkan Aristoteles, paling tidak terdiri dari tiga hal, yakni; *good competence* (kompetensi yang baik) oleh karena keahlian, keilmuan, pengetahuan maupun pengalaman yang luas. *Good moral character* (karakter moral yang baik). *Goodwill* (kehendak, tujuan yang baik) maupun juga sikap keikhlasan.¹⁰²

Dalam konsep *good competence*, seorang da'i yang kredibel setidaknya harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Keluasan ilmu, pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman, sehingga ia tidak

¹⁰⁰ Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddun Al-Ahmed, *Logika Kritis Filsuf (Dari Era Pra-Socrates hingga Aristoteles)*, (Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 112-113

¹⁰¹ Umdatul Khasanah, *Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 10 No 02, Desember 2020, hal. 260

¹⁰² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 302

kehilangan materi yang akan disampaikan atau diajarkan kepada orang lain. Bagi da'i pesan-pesan yang disampaikan didasarkan pada sumber-sumber wahyu Allah dan Rasul-Nya sebagai pedomannya dalam berdakwah. Oleh karena itu, hal ini penguasaan pengetahuan agama (*tafaqquh fiddin*) menjadi salah satu syarat bagi da'i. Di samping juga prasyarat lainnya, diantaranya yakni pemahaman manusia (*tafaqquh finnas*) mencakup keberadaan manusia dan kondisi manusia serta bahasa yang digunakan. Juga memahami perkembangan dunia yang terus berjalan (*tafaqquh fiddunya al-mutathawwir*) sehingga tidak jauh panggang dari api. Pendakwah harus memahami perkembangan zaman, situasi dan kondisi kehidupan.¹⁰³

Sedangkan *good moral character* adalah sikap atau budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah dalam bahasa agama. Terlebih bagi seorang da'i yang tidak hanya berkomunikasi menyampaikan pesan biasa, akan tetapi menyampaikan pesan – pesan atau ayat-ayat Allah.¹⁰⁴ Komponen lain yakni mental yang kuat, tidak mudah patah dan putus asa. Karena dalam dakwah akan menemui banyak halangan dan rintangan. Para rasul Allah dan orang-orang yang berperang di jalan Allah

¹⁰³ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Capita Selecta, 1996), hal. 156

¹⁰⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ushulu al Dakwah*, (Muassasah Al Risalah, 2001)

memiliki mental *mujahid*. Artinya memiliki kesungguhan di dalam dakwahnya tidak hanya sekedar menyampaikan sekali kepada umat lalu kemudian ditinggal pergi. Dengan demikian maka seorang da'i harus memiliki sikap kesungguhan dalam bekerja keras agar dakwahnya berhasil dan memiliki sifat sabar dalam segala cobaan, tantangan dan rintangan.

Good will adalah niat yang baik. Sebagai seorang da'i harus memiliki niat dan tujuan yang baik dalam setiap pidatonya. Orientasi kebaikan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik sebagaimana yang dituntun oleh Allah SWT. Demikian juga da'i yang baik adalah yang menyampaikan pesannya dengan niat yang baik penuh ketulusan, karena berdakwah adalah kewajiban yang pahala dan balasan serta jaminan dari Allah adalah sebuah kepastian.¹⁰⁵

Maka dalam hal ini seorang da'i diperlukan memiliki komponen *ethos* dalam dirinya.

- 2) *Phatos* adalah tindakan dan penampilan orator, komunikator atau da'i yang secara dinamis menimbulkan spirit batin yang berhubungan dengan pendengar atau mad'u. Dimana seorang pembicara atau penyampai pesan tidak hanya karena memiliki ilmu, keahlian dan kepribadian yang baik, namun juga kemampuan untuk menjangkau dan mempengaruhi khalayak

¹⁰⁵ Ibid, Umdatul Khasanah, hal. 262

dengan perkataan dan sentuhan emosi yang membangunkan perasaan, jiwa dan kesadaran audiens.¹⁰⁶

Phatos sendiri sering dipahami sebagai teknik pembicaraan yang melakukan pendekatan menyentuh emosi seperti yang sering dipahami dalam retorika klasik secara umum seperti yang diajarkan Aristoteles. Tujuan *phatos* dalam retorika adalah untuk membangkitkan emosi tertentu terhadap *audience* untuk membantu upaya persuasive. (simon 2020, hal 129)

3) *Logos* sebagai komponen penting selain *ethos*, dan *pathos* dalam retorika Aristoteles. *Logos* berarti daya tarik yang rasional, logis dan menyentuh logika atau masuk akal. *Logos* sangat penting dalam evaluasi argumentative sebagai salah satu dimensi persuasi. *Logos* mengacu pada persuasive menggunakan penalaran yang mencakup kognisi kritis, keterampilan analitis, ingatan yang baik, dan perilaku yang bertujuan, yang merupakan argumentasi paling penting. Bagi Aristoteles *logos* adalah wacana yang rasional, logis dan argumentative.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ibid, Umdatul Khasanah, hal. 266

¹⁰⁷ Tamar Mshvenieradze, *Logos Ethos and Phatos in Political Discourse*, Theory and Practice in Language Studies, Vol 3 No 11, November 2013

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Agus H Abdurrahman Al Kautsar

Agus H Abdurrahman Al Kautsar atau biasa dikenal sebagai Gus Kautsar merupakan ulama muda kharismatik berasal dari PP. Al Falah Ploso, Mojo, Kediri. Ia adalah putra dari KH. Nurul Huda Djazuli, salah satu pengasuh dan juga sesepuh Pondok Pesanren Al Falah Ploso.¹⁰⁸

Gus Kautsar terbilang masih muda, meski beliau tidak mengenyam pendidikan formal, namun tidak mengurangi kapabilitas ilmu agamanya, bahkan beliau menguasai banyak kitab kuning. Materi dakwahnya tidak hanya berbagi ilmu akan tetapi sering menyampaikan arti dan hakikat seorang santri, dan para mad'unya. Cara beliau menyampaikan materi dengan ditambahkan guyonan itulah yang membuat banyak santri dan para mad'u menunggu pengajiannya.¹⁰⁹

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Gus Kautsar ketika dipondok juga menjadi pendongkrak keberhasilan dakwahnya. Kesehariannya tidak lepas dengan kata belajar dan *ngaji*. Ke'alimannya didapat dari kecintaannya terhadap ilmu. Dan walaupun sudah banyak kitab atau pengetahuan ilmu keagamaan yang telah ia kuasai, ia tetap merasa masih membutuhkan belajar dan *matlaah*.

¹⁰⁸ Profilbiodatamu.com, *Profil Biodata Gus Kautsar Ploso: Kiai Muda Kharismatik*, <https://www.profilbiodatamu.com/2021/10/profil-biodata-gus-kautsar-ploso.html> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 pukul 09.15 WIB)

¹⁰⁹ Dino dan Lina, *Ulama Milenial Viral Pembela Aswaja*, AULA, Juli 2021, hal. 31

“kegiatan saya kalau dipondok ngaji di pondok putra ngajinya *Shahih Muslim*, kemudian dilanjut ngaji siang di pondok putri itu ngaji. Dilanjut di sore hari mengikuti ngaji wajibnya pondok itu *shahih bukhari* dan tafsir. Kemudian dilajut abis isya’ itu *matlaah* untuk ngaji di pagi dan siang. Termasuk untuk sekolah juga, karena juga mengajar di pondok putri”¹¹⁰

Silsilah Keluarga Agus H. Abdurrahman Al Kautsar

Kakek : KH. Ahmad Djazuli Utsman
Nenek : Nyai Hj. Rodliyah
Ayah : KH. Nurul Huda Djazuli
Istri : Ning Jazilah Annahdliyah binti KH. Abdul Hamid
Baidhowi Lasem

Agus H Abdurrahman Al Kautsar memiliki garis keilmuan dari KH. Nurul Huda Djazuli, Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri karena dari kecil ia diajari langsung oleh ayahnya.¹¹¹

B. Perjalanan Dakwah Agus H Abdurrahman Al Kautsar

Berawal dari permintaan salah satu pamannya yakni Alm. K. Munif Djazuli. Saat itu belum dapat dikatakan berdakwah, akan tetapi sebatas keluar pondok untuk mengikuti undangan. Tepatnya awal mula mengikuti undangan di Madura.

¹¹⁰ Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

¹¹¹ Ali Adhim, *Silsilah Gus Kautsar* (Agus H. M. Abdurrahman Al Kautsar), <https://dawuhguru.com/silsilah-gus-kautsar-gus-h-m-abdurrahman-al-kautsar/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2022 pukul 17.17 WIB)

“saya itu mulai berdakwah ketika diutus oleh paman saya, K. Munif Djazuli. pertama kali saya diutus untuk mulai keluar, ini masih belum berdakwah hanya mengikuti undangan saja itu di Madura.”¹¹²

Akan tetapi di saat itu hanya sebatas untuk mengisi acara alumni Pondok Pesantren yang ia tinggali. Saat itu ia belum berani untuk menyampaikan dakwah yang benar-benar dakwah, hanya sebatas mengikuti acara atau menyambut acara. Akan tetapi berangkat dari situ, mulai belajar sedikit demi sedikit untuk tampil di depan umum.

“saya itu sebenarnya bukan pembicara, jadi saya itu keluar hanya untuk ngaji, yaitu sifatnya untuk menghadiri acara alumni plosor. Jadi kalau berkaitan dengan acara umum itu hanya sebatas mengikuti acara saja”¹¹³

Ia memulai dakwah dimuka umum sebelum ditahun 2016. Akan tetapi disaat itu ia masih mengisi beberapa acara saja, dan hanya acara-acara sederhana. Ia lebih sering mengisi pada acara alumni Pondok Al Falah Plosor. Dari situ, melihat bahwa Pondok Pesantren Al Falah Plosor adalah pondok salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur, yang pasti sudah memiliki santri dan alumni yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia, maka dakwah yang dulunya hanya dapat didengarkan oleh alumni Pondok Pesantren Al Falah Plosor, sekarang dapat didengar oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai kalangan.

“kalau mulai dakwah dikampus-kampus, dakwah di umum itu mulainya sebelum saya ngawal. Saya ngawal itu di tahun 2016. Jadi beliau mulai dakwah di umum, seperti dikampus-kampus itu sudah

¹¹² Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

¹¹³ Ibid

sejak sebelum saya ngawal. Tapi di waktu itu beliau masih jarang untuk keluar, dakwah keluar itu masih jarang. Karena dulu masih ada Mbah Yai Huda ayahnya Gus Kautsar itu, jadi setiap ada undangan Mbah Yai Huda, maka otomatis juga termasuk undangan untuk Gus Kautsar.¹¹⁴

Hal yang selalu dilakukan sebelum berdakwah diluar adalah mempersiapkan diri dengan mencari tahu terlebih dahulu acara apa yang akan dibawakan, bagaimana konsep acaranya, dan latar belakang mad'u. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh seorang da'i agar dakwah yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mad'u. Selain itu, penguasaan materi dalam menyampaikan dakwah juga menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dakwah. *Matlaah* materi-materi yang akan disampaikan menjadikann salah satu kunci keberhasilan dakwah Gus Kautsar.

“matlah terus mbak, kuncinya matlaah. Ngaji terus. Nggak Cuma ngaji diluar, di pondok ya kalau mau ngaji, belajar dulu, matlaah dulu”¹¹⁵

Kegiatan Gus Kautsar sebelum berdakwah di muka umum yakni dengan terus belajar kitab-kitab yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Hingga disaat perjalanan menuju lokasi berdakwah, ia menyempatkan untuk terus membuka kitab-kitab yang nantinya akan disampaikan kepada mad'u.

¹¹⁴ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

¹¹⁵ Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

“kalau ngaji diluar itu ya beliau seperti itu, beliau selalu mempersiapkan ini acaranya apa, konsepnya bagaimana jadi ketika masih dindalem beliau mempelajari, sampai nanti dimobil beliau terus *matlaah*.”¹¹⁶

Dakwah yang dilakukannya saat ini hanya sebatas dakwah secara langsung. Yang artinya ia hanya berdakwah secara langsung di depan mad'u. Akan tetapi sudah banyak sekali akun-akun di berbagai platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, dan Twitter juga memuat dakwah-dakwah Gus Kautsar. Akun-akun tersebut adalah akun *fans* atau orang yang mengidolakan Gus Kautsar untuk menyebarkan dakwahnya.

Terdapat salah satu akun yang memang dari lingkungan Gus Kautsar yakni akun @teras.gubuk pada platform media sosial Instagram. Akun tersebut saat ini dipegang dan dikendalikan oleh *abdi ndalem* Gus Kautsar. Akun tersebut hanya berisi 18 unggahan yang terdiri dari 9 foto dan 9 video dengan jumlah pengikut sebanyak 40,5 ribu pengikut. Akun tersebut berisi dakwah Gus Kautsar dan juga dakwah dari *dzuriyah* atau kyai yang juga keluarga Gus Kautsar.

“sudah tidak aktif. Jarang aktif. Yang ngisi ya diki itu, yang ngedit, bikin video, foto ya diki. Kulo niki mboten pengen terkenal mbak, awalnya saya ngaji diluar tu saya pikir-pikir mbak. Apa lagi kalo harus ngaji dilewatkan media sosial, saya masih ndak nyaman”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

¹¹⁷ Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

Akan tetapi akun @teras.gubuk jarang sekali mengunggah foto ataupun video dakwah, dikarenakan kurang nyamannya Gus Kautsar untuk memberikan dakwah atau ngaji melalui media sosial.

“jadi dulu tu waktu ketemu dengan salah satu orang di TVRI. orang itu menyampaikan bahwasannya kekurangan orang NU adalah dalam bermedia. Oleh karena itu, pada akhirnya Gus Kautsar membuat satu akun kemudian saya isi dengan dawuh-dawuh beliau di media sosial dengan tujuan biar tidak kalah dengan orang-orang sebrang. Namun pada kenyataannya beliau sendiri nggak nyaman. Tapi sampean bisa lihat sendiri, akun @teras.gubuk ndak aktif pun sudah banyak akun-akun yang mengupload dakwah beliau. Karena memang pada dasarnya beliau sendiri tidak mau terkenal apalagi kalau diluar.”¹¹⁸

Meskipun demikian saat ini sudah banyak sekali akun-akun yang dibuat oleh *fans* Gus Kautsar. Seperti salah satu contohnya pada akun @muhibbin.guskautsar di platform media sosial Instagram yang disitu berisi foto dan video Gus Kautsar saat berdakwah, kumpulan *quotes* dawuh-dawuh Gus Kautsar, pamflet acara pengajian Gus Kautsar, dan juga kegiatan-kegiatan Gus Kautsar diluar dakwah.

C. Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Pondok pesantren Al Falah Ploso adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang tepatnya didesa Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman pada tanggal 1 Januari 1925.

Pondok Pesantren Al Falah Ploso sebagaimana mayoritas pesantren di kota Kediri merupakan lembaga pendidikan dengan pengajaran model

¹¹⁸ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

salafiyah.¹¹⁹ Sebagaimana keputusan MUKER RMI tahun 1994 di Jakarta ada dua sistem pendidikan klasikal dan non klasikal. Dalam sistem klasikal terdapat tiga jenjang Pendidikan yang dikelola melalui Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul ‘Uqul (MISRIU), yaitu:

1. Ibtidaiyah
2. Tsanawiyah
3. Aliyah

Pendidikan di tinggkat Ibtidaiyyah ditempuh selama tiga tahun. Tujuan utama pada jenjang Pendidikan tingkat Ibtidaiyah adalah mengembangkan Akhlaq (moral dan mental), mengembangkan wawasan sosial anak, menulis huruf arab (khot), tajwid dan mengenalkan dasar-dasar gramatika Arab (Nahwu-Shorf) yang *follow up*-nya sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah.

Pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah materi yang diberikan lebih ditekankan pada memperdalam ilmu gramatika Arab (Nahwu-Shorf) dimana *taqrirot* (ulasan) dan *maroji*’ (referensi)nya banyak diambil dari kitab-kitab Nahwu-Shorf ternama seperti Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, As Shoban dll. Disamping jguga melengkapi pelajaran lain seperti Fiqh, Faro’idl, Qowaidul I’rob, Risalatul Mahidl dan Mutholaah Hadits.

Dan materi di tingkat akhir MISRIU, lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu kesusasteraan Arab (Balaghoh), ilmu logika (Mantiq),

¹¹⁹ Jun Setyawan, *Profil Pondok Pesantren Al Falah Ploso*, <https://www.junsetyawan.my.id/2018/01/profil-pondok-pesantren-al-falah-ploso-mojokediri.html> (diakses pada tanggal 7 Desember 2022 pukul 22.03 WIB)

Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqhiyahm dan Ilmu Falak-Hisab (astronomi) yang *follow upnya* sebagai persiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya di Riyadotut Tholabah atau biasa dikenal dengan istilah *Musyawirin*.

Meskipun pelajaran yang disampaikan di Misriu sekilas terlihat sedikit dan ringkas, karena hanya dalam bentuk *taqrirot* (ulasan), namun para santri dalam mempelajari kandungan pemahaman yang dalam butuh mengkaji *maroji'* (referensi) dari kitab-kitab syarah yang sudah masyhur seperti Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, As Shoban, Syarh al-Juman, Syuruh al Talkhis, Idhohul Mubham, al-Luma', al-Asybah wa an-Nazir, dan masih banyak lagi.¹²⁰

Sejak tahun 2009, Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul 'Uqul (MISRIU) mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai Satuan Pendidikan Muadalah. Sehingga santri yang dinyatakan lulus berdasarkan hasil ujian berhak memperoleh ijazah setingkat Ulya serta memiliki status dan hak yang sama dengan pemegang ijazah formal lainnya untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, di dalam maupun diluar negeri. Bahkan di tahun 2019, madrasah MISRIU juga sudah dilisensikan sebagai satuan Pendidikan Muadalah tingkat Wustha, tanpa sedikitpun merubah sistem pendidikan

¹²⁰ <https://alfalahploso.net/pendidikan/misriu/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2022 pukul 10.54 WIB)

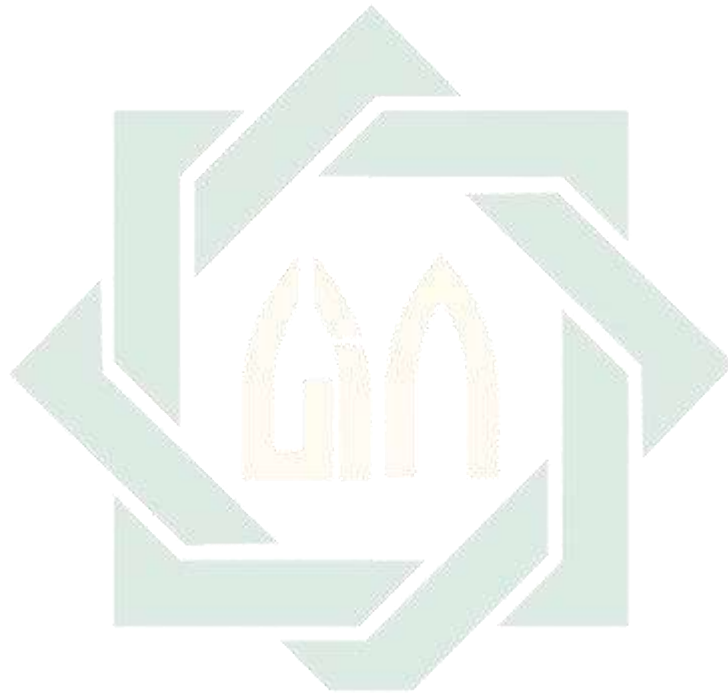
dan kajian yang sudah diletakkan oleh *muassis*, KH Ahmad Djazuli Utsman.¹²¹

Pondok pesantren Al Falah juga memiliki cabang yang dipim[in] dan dikelola oleh para *dzuriyyah* KH Ahmad Djazuli Utsman dan tersebar di beberapa tempat di Desa Ploso.

1. Al Falah II, didirikan oleh putra pertama KH. Ahmad Djazuli Utsman yakni KH Ahmad Zainuddin Djazuli pada tahun 1985
2. Al Falah Putri yang diasuh oleh KH Nurul Huda Djazuli
3. Nurul Falah yang diasuh oleh KH. Fuad Mun'im Djazuli
4. Queen Al Falah yang didirikan oleh KH Munif Djazuli pada tahun 1996
5. Al Badrul Falah yang didirikan oleh Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli
6. Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah yang didirikan oleh KH. Umar Faruq yakni putra dari KH Ahmad Zainuddin Djazuli
7. Manhajul Qur'an (MQ) yang didirikan oleh KH. Mustofa Hadi yakni menantu dari KH. Nurul Huda Djazuli
8. Tuhfatul Athfal yang dirintis oleh KH. Athoillah
9. Tabassam Al Falah yang didirikan oleh KH Muhammad Ma'mun yakni putra dari Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli

¹²¹ Ibid

10. Dalem Ning Eva (DNE) yang didirikan oleh Ning Hj. Eva Munaifah Djazilah yakni putri dari KH Munif Djazuli¹²²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²² <https://alfalahploso.net/profil/pondok-cabang/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2022, pukul 11.02 WIB)

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Cara Gus Kautsar membangun Kredibilitas

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kredibilitas merupakan daya tarik yang dimiliki oleh komunikator atau da'i dimana daya tarik tersebut menimbulkan keterpercayaan oleh komunikan atau mad'u. Menjadi seorang yang menyampaikan pesan-pesan kebajikan, pastilah harus memiliki kredibilitas yang tinggi agar pesan dapat dengan mudah tersampaikan tidak hanya sekedar perkataan yang dapat di dengar, tapi bisa sampai hati yang dapat dirasakan dan nantinya akan menjadi sebuah tindakan yang benar-benar dilakukan.

Agus H. Abdurrahman Al Kautsar atau biasa dikenal sebagai Gus Kautsar merupakan seorang da'i kondang asal Kediri yang saat ini sangat diminati dakwahnya oleh berbagai kalangan. Menjadi seorang da'i adalah sebuah amanah besar. Yang tugasnya tidak hanya mengajak, tapi bagaimana mad'u dapat mengikuti, apa yang sudah disampaikan.

Kredibilitas untuk seorang da'i sangatlah penting. Agar

“kepercayaan seorang mad'u objek dakwah itu sangat berpengaruh untuk seorang da'i. kenapa ? karena kalau seorang mad'u tidak menaruh kepercayaan kepada da'i, bagaimana dakwah itu bisa disampaikan, bagaimana dakwah itu bisa terjadi. Maka dari itu seorang da'i harus bisa membangun, menciptakan kepercayaan itu”¹²³

¹²³ Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

Adapun cara Gus Kautsar dalam membangun kredibilitasnya antara lain;

a. Terus mendalami ilmu keagamaan

Menjadi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya tidak hanya sekedar membicarakan dasar-dasar agama. Da'i dengan keluasan keilmuan akan lebih dilihat oleh masyarakat. Oleh karena itu Gus Kautsar membekali dirinya dengan terus menerus mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dengan cara terus mengkaji kitab-kitab kuning sebelum tampil bahkan di luar kegiatan dakwah beliau.

“ Kebiasaan saya ketika sebelum ngaji itu matlaah kitab-kitab yang relevan dengan apa yang nanti saya bahas di sana. Dirumah pun walaupun bukan waktunya ngajar di pondok, saya juga sempatkan untuk matlaah kitab-kitab terkadang sendiri, terkadang bersama ustadz di sini, santri, terkadang juga dengan istri saya.”¹²⁴

Kebiasaan matlaah kitab adalah kunci Gus Kautsar dalam menjaga pemahaman dan juga memperluas ilmu keagamaannya.

b. Mengutip Kitab Kuning dalam menyampaikan dakwahnya.

Gus Kautsar merupakan cucu dari pendiri Pondok Pesantren yang berbasis salafi. Pondok Pesantren berbasis salafy erat

¹²⁴ Wawancara Gus Kautsar, tanggal 11 Mei 2023 pukul 08.45 WIB

kaitannya dengan Kitab Kuning. Hampir seluruh pengajaran di pondok pesantren salafy menggunakan kitab kuning sebagai alat rujukan keilmuannya.

Melihat dari latar belakang kehidupan Gus Kautsar pastilah beliau sudah dari kecil mempelajari kitab kuning. Bahkan hingga detik ini beliau tetap mempelajari kitab kuning sebagai bekal untuk berdakwah.

Oleh karena itu disetiap dakwah beliau tidak lepas dari kutipan-kutipan kalimat dari kitab kuning yang ia pelajari.

“menyampaikan dakwah jelas harus ada dasarnya. Al-Qur’an, Hadits itu pasti. Kitab-kitab yang sebelumnya saya pelajari. Maka dari itu sebelum saya tampil, saya biasakan untuk matlaah kitab-kitab”¹²⁵

Cara-cara tersebutlah yang dilakukan oleh Gus Kautsar dalam membangun kredibilitas dalam dakwahnya yang pada akhirnya menimbulkan masyarakat menganggap bahwa Gus Kautsar memang merupakan seorang da’i yang kredibel. Berikut kredibilitas yang ada pada Gus Kautsar :

a. Berangkat dari Keluarga Terpercaya

Gus kautsar merupakan putra dari pengasuh salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yakni KH. Nurul Huda Djazuli dan cucu dari pendiri Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Dari situlah

¹²⁵ Wawancara Gus Kautsar, tanggal 11 Mei 2023 pukul 08.45 WIB

pandangan pertama seorang mad'u memandang Gus Kautsar sebagai orang yang kredibel.

“Pertama kali mengenal atau tahu Gus Kautsar itu dari salah satu teman saya yang pernah mondok di Ploso. Saat itu saya diajak menghadiri pengajian beliau. Karena tahu bahwa beliau merupakan dzuriyah pondok Ploso, maka tanpa piker panjang saya langsung ikut teman saya”¹²⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu narasumber yakni Eli Yunaifah.

“saya sudah tahu dari lama karena keponakan saya juga alumni ploso. Jadi ndak heran kalau pengikut beliau ribuan bahkan jutaan karena memang dilihat dari latar belakang keluarganya, Pondok Ploso juga termasuk salah satu Pondok besar di Jawa Timur”¹²⁷

Ia mengungkapkan bahwa Gus Kautsar lahir dari keluarga Pondok Pesantren besar di Jawa Timur. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor banyaknya pengikut dari Gus Kautsar. Gus Kautsar lahir dari keluarga yang dikenal banyak masyarakat terutama dari wali, dan kerabat para santri Al Falah Ploso.

b. Dapat menyesuaikan latar belakang mad'u

Dalam menyampaikan dakwahnya ia dapat menyesuaikan siapa mad'u yang dihadapi atau siapa audiens yang akan mendengarkan dakwahnya. Seperti halnya ketika ia akan berdakwah didepan mahasiswa, atau dari kalangan santri. Maka materi yang di

¹²⁶ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

¹²⁷ Wawancara dengan Eli Yunaifah sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di Simpang Lima Gumul (12 Mei 2023 pukul 20.12 WIB)

berikan oleh Gus Kautsar juga hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa ataupun santri.

“pembawaan beliau saat menyampaikan dakwah di depan kawula muda. Jadi beliau membawakan materi-materi dakwah yang sangat dibutuhkan untuk kawula muda, seperti contoh beliau membawakan tentang pentingnya tholabul ilmi. Disitu beliau juga mengingatkan, menggugah kawula muda untuk terus bersemangat dalam mencari ilmu, pentingnya mencari ilmu, ta’dhim kepada guru”¹²⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu audiens dakwah Gus Kautsar yang ditemui oleh penulis di Simpang Lima Gumul. Eli Yunaifah mengatakan,

“yang disampaikan beliau sesuai dengan undangannya. Kalau undangannya orang dewasa, umum biasanya, beliau akan menyampaikan hal-hal yang umum terjadi di masyarakat”¹²⁹

Tak hanya membahas tentang santri, Gus Kautsar juga sering menyampaikan materi-materi yang umum terjadi di masyarakat. Hal tersebut menjadi faktor dapat diterimanya materi dakwah Gus Kautsar di masyarakat umum.

c. Dakwah selalu dilandasi oleh dalil

Agar pesan-pesan dakwah dapat dipercaya dan tidak menimbulkan keraguan dalam diri mad’u adalah dengan adanya dalil pada pesan-pesan dakwah yang di sampaikan. Gus Kautsar

¹²⁸ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

¹²⁹ Wawancara dengan Eli Yunaifah di Simpang Lima Gumul (tanggal 12 Mei 2023 pukul 20.17 WIB)

dalam setiap dakwahnya selalu memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits, juga dari kitab-kitab kuning yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut pula yang menjadikan Gus Kautsar terkenal sebagai da'i dengan keilmuannya.

“beliau kalau dakwah itu pasti ada dalilnya, ada daftar pustakanya. Nah itu juga yang membuat saya itu tertarik bahkan kecanduan dengan dakwah beliau. berarti beliau itu dakwah tidak Cuma karena Gus *gede* tapi juga memang beliau ‘*alim* beneran”¹³⁰

“saya paling suka kalau beliau sudah mengutip kitab-kitab kuning. kalau mengutip kitab kuning tidak hanya kalimat kutipannya saja, akan tetapi pasti juga disampaikan dalam kitab apa dan karangan siapa. Itu yang membuat saya kagum akan beliau”¹³¹

Penggunaan dalil disetiap materi yang disampaikan disaat berdakwah akan menambah kepercayaan mad'u pada apa yang disampaikan oleh da'i. Dapat dilihat pada akun @teras.gubuk pada platform media sosial Instagram, disitu gus kautsar mengutip sebuah dalil dari Zubad ibn Ruslan ;

ان صدق القلب وبالاعمال # يكون ذائقص وذا كمال¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan M. Akbar Mahendra sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 20.03 WIB)

¹³¹ Wawancara dengan Fuad Salimi di Simpang Lima Gumul (tanggal 12 Mei 2023, pukul 20.56 WIB)

¹³² Ibn Ruslan, *Matn al-Zubad*, (Beirut: Daar Al Fikr)

kesempurnaan iman yang kita miliki, atau kelas kita yang kita miliki, itu menyesuaikan seberapa besar atau seberapa banyak amal yang kita lakukan. Makane teng mriko dipun dawuhaken

فكن من الایم ان في مزيد # وفي صفاء القلب ذاتجديد¹³³

Sebisa mungkin seorang santri terus meningkatkan kualitas keimanannya. Terus berusaha untuk membuat hatinya semakin cemerlang, semakin padang, semakin terang

بكثر الصلاة والطاعة # وترك ما النفس من شهوات¹³⁴

Mungkin salah satunya adalah dengan memperbanyak melakukan sholat-sholat atau melakukan kebaikan-kebaikan yang lain, melakukan ketaatan-ketaatan yang bisa ia lakukan. Dan yang paling penting adalah meninggalkan apapun yang kira-kira menjadi keinginan daripada nafsu yang ia miliki.¹³⁵

2. Model Retorika Dakwah Gus Kautsar

Retorika dalam hal ini merupakan salah satu jenis kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Pemahaman retorika penting agar dakwah mengalir dengan baik, memikat dan menyentuh. Dengan demikian, disamping penguasaan konsep-konsep Islam dan pengalaman keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dengan mad'unya.¹³⁶

¹³³ Ibid

¹³⁴ Ibid

¹³⁵ Instagram akun @muhibbin.guskautsar, <https://www.instagram.com/p/CkIHgAtpXyo/?hl=id> (diakses pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 09.54)

¹³⁶ Ard May, *Retorika Dakwah*, (Guepedia, 2022), hal. 78

Retorika pada zaman Nabi, retorika sudah dipraktikkan untuk menyampaikan dakwah dengan lisan. Sebagai da'i harus dapat menjelaskan apa-apa yang belum dimengerti oleh mad'u dan meyakinkannya, sehingga mereka dapat mengamalkannya sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu retorika dan dakwah sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Penerapan retorika sebagai bumbu dalam kegiatan dakwah. Dakwah yang dilakukan tanpa adanya retorika akan menghambat penyampaian pesan yang ada dalam dakwah.

Agus H Abdurrahman Al Kautsar adalah sosok da'i yang dapat memadukan ilmu yang diperolehnya dengan bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Terbiasa dalam menafsirkan materi dakwah kedalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa yang sederhana namun menarik dan mudah difahami oleh berbagai kalangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah tidak hanya dari pengetahuan yang luas, akan tetapi juga bakat yang dimiliki sebagai salah satu modal utama dalam proses penyampaian materi dakwah. Banyak orang yang memiliki pengetahuan luas tetapi jarang mengasah kemampuan bicarannya sehingga hanya sedikit pengalaman retorikanya.

“yang lebih saya tekankan di dakwah saya itu ngaji, ngaji, dan ngaji. Sebenarnya saya itu nggak dakwah mbak, wong ngopi bareng. Saya biasa lagi tindak kemana gitu, ketemu mas sabrang, ketemu orang-orang lain, ketemu alumni, ya tak ajak *sharing*. Jadi kalo ngaji-ngaji yang biasa sampean lihat itu ya saya menganggapnya *sharing*, bertukar pikiran lah. Yang saya

sampaikan ya sepengetahuan saya berdasarkan kitab-kitab yang sudah saya pelajari sebelumnya”¹³⁷

Ia menganggap bahwa dakwah yang dilakukannya sebatas *sharing* dan *ngopi bareng*. Terkesan sederhana untuk pendakwah dengan mad’u disetiap dakwahnya mencapai ratusan bahkan ribuan orang. Dakwah dengan kata *ngaji* seperti yang ia ungkap menitik beratkan kepada mengkaji kitab-kitab yang relevan dengan permasalahan mad’u.

“beliau sudah sejak lama ngaji, jadi kalau untuk berbicara di depan banyak orang bisa dikatakan bahwa beliau sudah siap sejak lama. Sudah tahu caranya menyampaikan dakwah”¹³⁸

Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, akan tetapi ia mampu dan bahkan sangat mampu untuk menyampaikan materi dakwah. Dikarenakan walau tidak bersekolah di sekolah formal, akan tetapi ia sejak kecil sudah dididik di Pondok Pesantren tempat kelahirannya. Sebagai cucu dari pendiri pondok pesantren pastilah menjadikan motivasi tersendiri untuk terus belajar dan mengasah kemampuan juga pengetahuan keagamaan. Karena memang ia faham bahwa menjadi *dzuriyah* itu pasti menjadi contoh dan teladan untuk santrinya atau bahkan untuk orang lain.

Setiap da’i pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Baik itu dari cara penyampaiannya, pembawaannya, metode, strategi atau cara persuasinya.

¹³⁷ Wawancara Gus Kautsar, 9 Desember 2022 pukul 10.32 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

“kemasan dakwah Gus Kautsar itu, berbeda dengan da’i-da’i yang lain. Karena memang setiap da’i kan memiliki kemasan dakwah yang berbeda beda, seperti Anwar Zahid, Gus Miftah, itukan ya walaupun kalau memperhatikan itu sekilas ya seperti ndak ada bedanya. Tapi sebenarnya kalau bener-bener diperhatikan ya beda. Kalau Gus Kautsar itu salah satu da’i yang mempertahankan kultur pondoknya. Jadi karena di Pondok Ploso kan kulturnya ngaji, ngaji, ngaji. Jadi dakwah beliau ya seperti itu”¹³⁹

Agar penyampaian materi dakwah dapat terkesan pada mad’u, maka seorang da’i harus memiliki cara-cara tersendiri untuk mengambil hati mad’u. Berikut retorika dakwah Gus Kautsar ;

1. Cara penyampaian dakwah

Dalam menyampaikan dakwah seorang da’i haruslah mampu membawakan pesan dakwah yang dapat dan mudah dimengerti oleh mad’u. Hal tersebut dilakukan agar materi yang disampaikan dapat difahami oleh mad’u dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan, atau ketidak fahaman mad’u dan kesalah fahaman untuk memahami materi dakwah. Karena jika mad’u tidak memahami apa yang disampaikan atau bahkan salah dalam memahami materi yang disampaikan nantinya akan berpengaruh terhadap mad’u dan juga da’i itu sendiri.

Gus Kautsar dalam menyampaikan materi dakwah, beliau menggunakan bahasa yang sederhana namun menarik.

¹³⁹ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

Selain itu juga diselingi dengan guyonan yang menjadikan dakwah terasa lebih santai dan tidak monoton.

“karena seringnya mad’u beliau itu dari kalangan kawula muda baik dari mahasiswa atau santri, jadi beliau sering menyampaikan tentang adabnya seorang murid, tholabul ‘ilmi, menghormati orang tua, yang dikemas dengan bahasa yang kekinian, ada sedikit guyonan, mungkin gojlok. Seperti itu”¹⁴⁰

Bercerita mengenai kisah hidupnya bisa menjadi teladan untuk mad’u yang mendengarnya. Seperti halnya ketika ia membawakan materi dakwah mengenai *tholabul ‘ilmi*, ia akan menceritakan kisahnya saat sedang mencari ilmu di pondok pesantren. Hal tersebutlah yang membuat mad’u menjadi tahu pengalaman Gus Kautsar dalam mencari ilmu yang nantinya dapat dijadikan sebagai teladan.

“beliau kan sering menceritakan kisahnya dengan ayahnya ketika masih menempuh pendidikan di pondok dan sampai pada akhirnya bisa memberikan petuah-petuah untuk para kawula muda”¹⁴¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang marasumber yang mengatakan bahwa Gus Kautsar dalam menyampaikan materi dakwah dengan santai yang membuat

¹⁴⁰ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

¹⁴¹ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

para mad'unya betah untuk mendengar dakwahnya. Beliau menyampaikan seakan tengah mengobrol dengan mad'unya.

“yang saya suka lagi cara ngobrolnya, cara menyampaikan dakwahnya itu yang santai, enjoy, jadi yang mendengarkan itu juga enak”¹⁴²

Selain penyampaian yang santai, Gus Kautsar dalam menyampaikan materi dakwah juga tegas. Santai akan tetapi ketika terdapat materi-materi yang harus terdapat penekanan, beliau akan menyampaikannya secara tegas dengan penekanan. Dengan tujuan agar para mad'u yang bisa jadi masih kurang faham dengan yang ia sampaikan akan menjadi faham. Yang tadinya mad'u masih sedikit kurang yakin apa yang disampaikan beliau, menjadi yakin dikarenakan terdapat penekanan disaat materi disampaikan.

“beliau itu kalau dakwah santai tapi juga tegas. Jadi pada saat ngaji ngga cuma santai-santai saja, ngga hanya guyonan saja, akan tetapi ada di saat tertentu kalau materinya memang harus benar-benar penting ya jadi tegas”¹⁴³

2. Berwibawa disaat menyampaikan dakwah

Berangkat dari keluarga orang terpercaya dengan latar belakang kehidupan yang baik menjadikan Gus Kautsar disegani oleh masyarakat. Walaupun begitu, disaat

¹⁴² Wawancara dengan M. Akbar Mahendra sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 20.03 WIB)

¹⁴³ Wawancara dengan Siti Rodhiyah sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo (23 November 2022 pukul 22.17 WIB)

menyampaikan dakwah, beliau memilih berpenampilan sederhana. Yang beliau kedepankan adalah materi dakwah yang berbobot dengan disertai dalil-dalil yang beliau kuasai.

“kalau dari segi penampilan beliau itu bisa mendongkrak. Kita liat biasanya mindset orang-orang lama bahwa santri itu kolot, santri itu kampungan dan sebagainya. Disitu dengan hadirnya Gus Kautsar, menjadikan orang-orang bisa mengubah mindset mereka bahwa oh ternyata santri itu bisa, dan memang lebih bisa, dan yang disampaikan itu berbobot”¹⁴⁴

Kesederhanaan yang beliau tunjukkan disini terlihat dari penampilan ketika berada diatas panggung atau mimbar. Meskipun sebagai da'i kondang beliau tetap mengenakan kemeja dengan sarung dan *peci* hitam beludru. Tetap mencerminkan seorang yang santri yang ta'dzim. Meskipun begitu, wibawa dan kharisma beliau tetap terpancar disaat beliau menyampaikan dakwah.

“kalau penampilan yang dimaksud itu pakaian beliau, ya beliau sangat sederhana sekali, ngaji pakai baju koko, sarung, pakai peci. Hanya seperti itu. Bahkan beliau pernah dawuh kalau beliau itu dakwah ya dianggap kaya ngopi aja, sharing sama pendengarnya”¹⁴⁵

Meskipun posisi ia sebagai da'i, akan tetapi disaat ia berdakwah, ia selalu merendah dalam hal untuk menghormati

¹⁴⁴ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siti Rodhiyah sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo (23 November 2022 pukul 22.17 WIB)

para kyai-kyai yang lebih *sepuh*, para pejabat, para ‘alim ulama’, dan yang berhak dihormati lainnya.

“kalau penampilan yang dibawakan beliau itu, sederhananya, takdzimnya”¹⁴⁶

3. Kesiapan dalam menyampaikan dakwah

Keberhasilan dakwah di masyarakat sangat berkaitan dengan persiapan dan kesiapan para da’i untuk menyebarkan dakwah di masyarakat. Kesiapan fisik dan mental, kesiapan materi, serta kesiapan untuk menyampaikan dakwah yang didasari oleh niat yang baik.¹⁴⁷ Maka dari itu, seorang da’i sebelum berdakwah haruslah benar-benar merasa siap mental dan materinya agar dakwah yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Gus kautsar dirasa mampu dan siap dalam menyampaikan materi-materi dakwah. Dan disaat tampil ia sangat menguasai materi yang dibawakannya. Hal tersebut dapat dilakukan beliau dikarenakan jauh sebelum ia menjadi seorang da’i, ia adalah penuntut ilmu yang benar-benar tekun. Bahkan disaat beliau sudah menguasai berbagai kitab, beliau

¹⁴⁶ Wawancara dengan M. Akbar Mahendra sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 20.03 WIB)

¹⁴⁷ Mawardi MS, *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi, Al Qur’an dan Al Hadits*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 67

tetap belajar mengkaji kitab-kitab baru dan mengulang mengkaji kitab-kitab yang telah beliau pelajari.

“ kalau dalam hal kemampuan dalam menyampaikan dakwah beliau sudah mahir sekali. Sudah siap lahir batin lah. Kaena memang proses beliau dalam menuntut ilmu sangat luar biasa, dan ditambah beliau kalau saya lihat di medsos orang terdekat beliau, beliau sangat menjaga keilmuan tersebut dengan terus belajar hingga saat ini”¹⁴⁸

Menjadi seorang pengajar dan juga beberapa kali mengisi dakwah di pondok pesantren yang diasuh oleh ayahnya, juga menjadikan salah satu faktor kesiapan beliau terjun di masyarakat luas dan berbagai kalangan.

“kalau menurut saya, beliau siap menyampaikan dakwah itu sudah dari dulu. Tidak hanya waktu mau tampil saja. Jadi waktu di obrolkan, waktu diceramahkan, beliau sampaikan yang beliau tahu”¹⁴⁹

4. Bahasa yang mudah difahami oleh mad'u

Saat berdakwah, da'i memerlukan bahasa yang baik dan benar agar materi yang disampaikan dapat difahami dengan mudah oleh mad'u. Pesan dakwah tidak sampai apabila bahasa yang digunakan dalam berdakwah tidak jelas, tidak ada keteraturan, dan kurang komunikatif. Apabila seorang da'i baik penggunaan bahasa dalam berdakwah maka dipastikan dakwah mengalir,

¹⁴⁸ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

¹⁴⁹ Wawancara dengan M. Akbar Mahendra sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 20.03 WIB)

sampai, diterima dengan senang hati dan sukacita oleh mad'u. Hal ini berarti bahasa dan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan begitu saja.¹⁵⁰

Dakwah memerlukan bahasa yang mudah difahami agar lancar dan langsung mengena kepada mad'u. Jika bahasa yang digunakan tidak tepat maka dakwah tidak dapat diterima oleh mad'u. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan da'i dalam menyampaikan dakwah adalah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Walaupun Gus Kautsar dari Jawa, akan tetapi dakwah ia sudah sampai luar Jawa. Ia sering juga berdakwah di luar Jawa. Dalam menyampaikan dakwah, ia menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar tidak hilangnya jati diri ia sebagai orang Jawa dan santri salaf, juga menggunakan bahasa Indonesia selain menjadi bahasa ibu, juga dikarenakan mad'unya tidak hanya orang Jawa, jadi agar dapat dimengerti oleh mad'unya.

“bahasa yang digunakan nggak berat, tapi bisa ngena. Juga kan yang mendengarkan ceramah beliau tidak semuanya orang jawa, jadi beliau biasanya menambahi translate menggunakan bahasa Indonesia”¹⁵¹

¹⁵⁰ Abdurrahman, *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020), hal. 125

¹⁵¹ Wawancara dengan Khansa Fairuz audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo, (23 November 2022 pukul 21.46 WIB)

B. Analisis Data Penelitian

1. Cara Gus Kautsar dalam membangun Kredibilitasnya

Dalam membangun kredibilitas, Fakhruddin Nursyam yang mengutip penjelasan Jalaluddin Rakhmat dalam buku Retorika Modern, bahwa kredibilitas tidak berkaitan pada diri seorang da'i, melainkan pada persepsi mad'u atau audiens terhadap dirinya.¹⁵² Oleh karena itu, kredibilitas dapat dibentuk atau dibangun. Berikut ini beberapa langkah untuk membangun kredibilitas:

- a. *Otoritas*. Da'i harus memiliki otoritas atau keahlian yang diakui. Otoritas terbentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman, setiap orang seharusnya memiliki otoritas atau bidang yang sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya.
- b. *Gilt by association*. Ketika seorang aktivis dakwah harus berbicara tentang suatu tema yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya, ia dapat menunjukkan hubungan yang erat antara ia dengan orang yang ahli di bidang yang sedang dibicarkannya (*gilt by association*). Mengutip sumber-sumber yang memiliki otoritas, menyebutkan seminar, diskusi, daurah yang pernah diikutinya dan berkaitan erat dengan pembahasan yang sedang bicarakan. Sebagai contoh, ketika berbicara

¹⁵² Fakhruddin Nursyam, *Syarah Lengkap Arba'in Da'awiyah : Teladan Aplikatif Dawah Rasulullah*, (Solo: Bina Insani Press Solo, 2006), hal. 176

mengenai akhlak Islam, seorang da'i dapat mengutip perkataan Al-Ghazali, Ibnul Qayyim dan lain-lain. Dengan cara seperti ini orang yang tidak memiliki otoritas pun akan dipandang memilikinya.

c. *Good sense*. Seorang aktivis dakwah harus mampu membuat audiens menyukai dan akhirnya menerima gagasan-gagasan yang disampaikan karena mereka menilai pemaparan yang sangat objektif. Citra objektif dapat dibangun dengan;

- 1) Pendekatan rasional dan argumentasi yang logis
- 2) Hindari penjurukan atau kata-kata yang kasar dan menyudutkan.¹⁵³
- 3) Hindari sikap tidak jujur dalam menyajikan informasi, seperti menutup informasi yang sudah sangat dikenal audiens atau mad'u.

4) Jangan menggurui dan memaksakan kehendak, tetapi sebaliknya senantiasa tunjukkan menghormati pada pendapat yang berbeda. Lebih penting dari itu semua ialah memperlakukan mereka sebagai manusia, dan bukan sebagai objek untuk dimanipulasi.

d. *Good Character*. Menampilkan karakter yang baik seperti kejujuran, integritas dan ketulusan. Khalayak akan tertarik

¹⁵³ Bukhari, *Membangun Kompetensi dan Kredibilitas Da'i*, AL MUNIR Vol V No. 10 Oktober 2014, hal. 95

kepada karakter yang terkenal jujur, yang tidak mudah dibeli, dan telah berbuat banyak untuk masyarakat. Seorang da'i tidak hanya menyampaikan apa yang diketahuinya, tetapi juga pada seluruh kepribadiannya, kebaikan akhlak dibangun melalui sejarah yang panjang, tidak ada resep yang baik untuk mencapai karakter yang baik selain berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas diri.¹⁵⁴

e. *Good will*. Para audiens atau mad'u akan tertarik kepada da'i apabila mereka tahu bahwa da'i berbicara untuk kemaslahatan mereka; berjuang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Ia tidak sedang berbicara 'kepada' mereka, tetapi berbicara 'dengan' mereka, ia dapat membangun *good will* dengan menemukan kesamaan antara dirinya dengan khalayak dalam tindakan, sikap dan nilai.

f. *Dinamisme*. Merupakan ekspresi fisik dari komitmen psikologis seorang da'i terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Jika ia memandang serius pembicaraannya, suara dan gerakannya juga tampak serius. Semangat mudah sekali menular begitu juga dengan kelesuan. Apabila seorang da'i berbicara dengan penuh semangat, pendengar pun akan

¹⁵⁴ Ibid, hal 96

mendengarkan dengan semangat pula. Apabila ia lesu dan loyo, audiens atau mad'u juga akan merasa kebosanan.¹⁵⁵

Kredibilitas-kredibilitas Gus Kautsar yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya merupakan hasil dari membangun karakter yang baik dalam diri Gus Kautsar. Dalam membangun kredibilitas juga bukanlah hal mudah, dikarenakan kredibilitas muncul karena persepsi seseorang atau muncul karena penilaian dari seseorang. Untuk memunculkan penilaian yang baik tersebut harus melewati proses yang tak mudah.

Merujuk pada langkah-langkah membangun kredibilitas yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, berikut cara Gus Kautsar dalam membangun kredibilitasnya ;

- a. Keahlian dalam mengutip dalil atau sumber
Gus Kautsar adalah da'i muda yang diakui kecerdasan dan penguasaan dalil-dalil baik dari Al Qur-an, Hadits, maupun kitab-kitab yang ia kuasai. Meskipun ia sudah menguasai banyak dalil-dalil, ia tak lupa untuk terus mengkajinya agar mampu menjaga dan juga menambah pengetahuan baru. Itu sebabnya ketika ia menyampaikan dakwah, ia selalu tahu dalil apa yang relevan dengan tema atau materi yang dikaji.

¹⁵⁵ Ibid, hal. 96-97

“kebiasaan beliau ketika dirumah, ya ngaji. jadi Gus Kautsar itu kegiatan dipondok ngaji di pondok putra ngajinya *Shahih Muslim*, kemudian dilanjut ngaji siang di pondok putri itu ngaji. Dilanjut di sore hari beliau mengikuti ngaji wajibnya pondok itu *shahih bukhari* dan tafsir. Kemudian dilanjut abis isya' beliau itu *matlaah* untuk ngaji beliau di pagi dan siang. Termasuk untuk sekolah juga, karena beliau juga mengajar di pondok putri”¹⁵⁶

Yang menjadi pembeda antara dakwah Gus Kautsar dengan dakwah dari da'i lain yakni sumber-sumber yang jarang bahkan tidak pernah ada da'i yang mengutip sumber tersebut. seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, Gus Kautsar pernah mengutip sebuah syair yang terdapat dalam kitab Zubad ibn Ruslan. Bukti lain ada pada dakwah Gus Kautsar di akun @muhibbin.guskautsar. Disitu Gus Kautsar menyampaikan;

كُلُّ ذَنْبٍ يُؤَخِّرُ اللَّهَ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا الْبَغْيَ،

وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ، أَوْ قَطْبِعَةَ الرَّحِمِ، يُعَجَّلُ لِصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا قَبْلَ

المَوْتِ¹⁵⁷

Semua dosa yang pernah kita lakukan ini akibatnya akan kita tuai, akan kita panen, akan kita unduh besok dihari kiamat. Kecuali tiga hal. Pertama

¹⁵⁶ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

¹⁵⁷ Hakim Al-Naisaburi, *Al Mustadrak 'ala ash Shahihain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), no. 7345

*adalah semena-mena, sesuka hati, dholim pada orang lain. yang kedua adalah durhaka, berani pada orang tua, tidak berbakti pada orang tua. Dan yang terakhir adalah berani, sembrono memutus tali silaturahmi. Kalau tiga dosa ini dilakukan Allah akan mempercepat akan memberi balasan sebelum orang yang melakukan meninggal.*¹⁵⁸

b. Menyampaikan dakwah dengan baik

Penggunaan kata baik disini, meliputi beberapa hal yang meliputi;

1) Menyampaikan suatu hal yang rasional dan logis.

Gus Kautsar saat berdakwah selalu memberikan contoh-contoh peristiwa sesuai dengan materi yang

disampaikan yang rasional dan dapat diterima dengan mudah oleh mad'u.

“Gus Kautsar penyampaian dakwahnya selalu relate dengan kehidupan sekarang. Jadi saat berdakwah beliau selalu memberikan contoh-contoh peristiwa entah itu ceritanya sendiri, entah dari pengalaman orang lain, seperti itu”¹⁵⁹

¹⁵⁸ <https://www.instagram.com/p/CT6oD7-JTKY/?hl=id> (diakses pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 09.40 WIB)

¹⁵⁹ Wawancara dengan M. Akbar Mahendra sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 20.03 WIB)

2) Tidak memojokkan. Meskipun diselingi humor dan kadang ditambah dengan *gojlokan* tetap pada tujuan agar membangunkan semangat mad'unya. Yang artinya humor dan *gojlokan* tersebut tidak hanya sebatas *gojlokan* dan humor tanpa arti juga tidak ada unsur memojokkan. Akan tetapi humor yang digunakan adalah humor yang memuat pesan dakwah secara sederhana yang dapat membangunkan semangat para mad'u.

“beliau kalau dakwah juga suka diselingi guyonan, kadang gojlokan”¹⁶⁰

3) Takdzim dan tidak menggurui. Ia selalu menyampaikan disetiap dakwahnya jika ia tidaklah sedang berdakwah, akan tetapi sedang *sharing* dan *ngopi bareng* dengan mad'unya. Ia juga selalu merendah ketika bertemu dengan kyai sepuh ataupun para 'alim ulama yang juga hadir dalam dakwahnya. Terlebih jika ia sedang mengisi dakwah di acara kampus, pondok pesantren, atau dilembaga-lembaga lainnya. Ia selalu mengatakan bahwa ilmunya tidak sebanding dengan orang-orang penting yang hadir dalam dakwahnya.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Irvan Ahmad Khoiruddin sebagai audiens dakwah beliau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (19 November 2022 pukul 19.24 WIB)

“beliau kalau dapat undangan disuruh ngaji di kampus ini, di tempat ini seringkali beliau itu merasa tidak siap, ya karena bingung. Beliau sekolah dipondok, kok ini disuruh ngisi di kampus. Tapi ya itu, meskipun beliau ngerasa ndak bisa tetep selalu dicari dakwah beliau sama orang-orang kampus karena memang ya siapa sih yang nggak seneng sama orang ‘*alim*”¹⁶¹

- c. Menampilkan akhlak yang baik. Sifat takdzim dan rendah hati yang selalu ia bawa kemanapun dan siapapun mad’unya. Tak hanya saat berdakwah saja, akan tetapi akhlak ketika di luar kegiatan dakwahnya juga baik.

“Sifat dan akhlak yang baik, biasa saya lihat di instagram story *garwanya*, Ning Jazil. Pernah saat covid kemarin beliau sempat memberikan bantuan ke masyarakat di salah satu daerah di Kediri. Juga dari beliau membina keluarganya, sayangnya ia kepada keluarganya, kepada santri-santrinya”¹⁶²

- d. Menganggap mad’u sebagai teman bertukar pikiran, bukan sebagai mad’u merupakan salah satu cara Gus Kautsar untuk membangun kredibilitasnya. Hal tersebut yang menjadikan mad’u nyaman ketika mendengarkan dakwahnya.

¹⁶¹ Wawancara dengan Diki Mulky sebagai *abdi ndalem* Gus Kautsar (5 Desember 2022 pukul 10.57 WIB)

¹⁶² Wawancara dengan Siti Rodhiyah sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo (23 November 2022 pukul 22.17 WIB)

“beliau kalau berdakwah selalu bilang kalau beliau tidak sedang berdakwah, tapi sedang *sharing*”¹⁶³

- e. Menyampaikan dengan nada dan gaya yang tegas ketika mendapatkan materi dakwah yang harus dibawakan secara tegas, juga menjadi pembentuk kredibilitas pada diri Gus Kautsar.

“cara menyampainya itu tegas tapi santai. Jadi pas ketika dapat materi yang harus di bawakan dengan serius ya beliau menggunakan nada yang sedikit ditinggikan dan dipertegas. Diperjelas begitu. Kadang juga diulang-ulang, karena memang kadang juga ada pendengarnya yang kurang faham atau kurang mendengarkan gitu”¹⁶⁴

2. Model retorika Gus Kautsar dalam berdakwah

Dalam retorika dakwah, secara substantive seorang da'i hanya menunjukkan jalan menuju kebenaran melalui penyampaian pesan-pesan wahyu kepada manusia lainnya agar diikuti. Meskipun demikian otoritas menanamkan keimanan di hati manusia hanya menjadi wewenang Tuhan. Namun demikian dalam upaya mengajak, da'i juga memiliki potensi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Salah satu cara mempengaruhi manusia melalui kualitas diri pendakwah, disamping ilmu juga kemampuan menggerakkan. Kekuatan tersebut juga dikenal

¹⁶³ Wawancara dengan Siti Rodhiyah sebagai audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo (23 November 2022 pukul 22.17 WIB)

¹⁶⁴ Wawancara dengan Khansa Fairuz audiens dakwah Gus Kautsar di Sidoarjo, (23 November 2022 pukul 21.46 WIB)

dengan charisma, baik karena kepemimpinannya maupun otoritas ilmu dan pengaruh.¹⁶⁵ Dalam istilah retorika Aristoteles dikenal dengan *ethos*, *phatos* dan *logos*. Sedangkan dalam istilah retorika dakwah dikenal dengan amanah, *uswah*, *qudwah* dimana da'i secara karakter menjadi sumber kepercayaan dan keteladanan baik melalui ucapan, sikap maupun perbuatannya.

a. Unsur *Ethos* dalam dakwah Gus Kautsar

Ethos merupakan *source credibility* atau kredibilitas sumber, mengacu pada karakter, kecerdasan, dan niat baik yang dirasakan dari seorang da'i ketika hal-hal ini ditujukan melalui dakwahnya.¹⁶⁶ Kepercayaan mad'u kepada seorang da'i merupakan nilai paling utama diterimanya pesan yang disampaikan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan dapat tepat sasaran dan dapat mempengaruhi orang lain melalui pembicaraannya. Seseorang dengan keterampilan berbicara yang bagus sebagai da'i handal yang memukau akan tetapi kehilangan kepercayaan public, maka tidak ada artinya. Baik disebabkan karena karakter atau kemampuan dirinya yang kurang atau perilaku dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepercayaan dari public. Kondisi seperti ini tentu dapat menghilangkan marwahnya sebagai seorang da'i.

¹⁶⁵ Athok Murtadlo, *Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator*, Jurnal Spektrum Komunikasi Vol. 7 No. 1, Juni 2019, hal. 7

¹⁶⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 18

Gus Kautsar dimata masyarakat adalah da'i muda dari kalangan orang terpendang yakni anak dari pengasuh salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang juga sebagai ulama muda NU yang terkenal dengan keilmuannya. Hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat menaruh kepercayaan terhadap dakwah beliau.

Kredibilitas da'i menurut Jalaluddin Rakhmat setidaknya terdiri dari tiga tahapan, yakni kredibilitas awal (*initial credibility*), kredibilitas yang timbul selama pembicaraan atau proses delivery (*derived credibility*), dan kredibilitas akhir (*terminal credibility*). Jika dari data yang didapat di subbab sebelumnya, maka penjabaran kredibilitas Gus Kautsar meliputi;

1) Kredibilitas awal (*initial credibility*)

Dugaan awal kepercayaan kepada da'i melalui sesuatu yang dipandang dan memberikan kesan sehingga melahirkan kepercayaan.¹⁶⁷ Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa Gus Kautsar merupakan anak dari pengasuh yang otomatis cucu dari pendiri salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur. Hal ini yang menjadikan pandangan awal seseorang bahwa Gus

¹⁶⁷ Fakhruddin Nursyam, *Syarah Lengkap Arba'in Da'awiyah Teladan Aplikatif Dakwah Rasulullah*, (Solo: Bina Insani Press, 2006), hal. 174

Kautsar adalah orang yang kredibel. Mereka menganggap bahwa seorang anak dari kyai besar dapat menguasai ilmu keagamaan dan dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik.

2) Kredibilitas turunan (*derived credibility*)

Kredibilitas ini muncul pada saat da'i menyampaikan dakwah. Dengan menggunakan teknik-teknik penyampaian yang sangat menarik dan memaparkan tema dakwah secara rinci, maka akan mendapatkan pengakuan dari mad'u untuk berdakwah.¹⁶⁸

Berdasarkan data yang di dapat bahwa, Gus Kautsar dalam menyampaikan dakwahnya dengan santai dan menarik. Yang terkadang diselingi humor agar dakwah tidak terkesan monoton. Hal tersebutlah yang menjadikan mad'u beliau betah mendengarkan dan memahami dakwah yang disampaikan. Terkadang ia juga memberi penegasan pada beberapa bagian yang memang materinya perlu lebih dipertegas dan diperjelas agar tidak terjadinya ketidak fahaman atau bahkan kesalah fahaman mad'u dalam memahami materi yang disampaikan.

Selain itu yang memunculkan kepercayaan mad'u dalam dakwah yang disampaikan Gus Kautsar adalah

¹⁶⁸ Ibid, hal.174

disetiap materi dakwahnya selalu berdasarkan dalil. Baik dalil dari Al-Qur'an, Hadits atau dari kitab-kitab kuning yang ia kuasai dan jarang da'i-da'i lain sampaikan dalam dakwah. Seperti bukti-bukti yang telah penulis cantumkan pada bab sebelumnya. Hal tersebut yang menjadikan mad'u beliau memandang Gus Kautsar sebagai da'i yang sarat akan keilmuan.

3) Kredibilitas akhir (*terminal credibility*)

Setelah mendengarkan dakwah yang bagus dari seorang da'i, melihat akhlak dan sikapnya, menyaksikan komitmen yang sangat tinggi pada nilai-nilai agama, mad'u akhirnya mengakui bahwa da'i tersebut memang sangat layak untuk berdakwah.¹⁶⁹

Dari ketiga kredibilitas Gus Kautsar yang telah dijelaskan diatas, menjadikan mad'u menganggap bahwa Gus Kautsar memang layak dijuluki sebagai da'i dengan keilmuan agamanya yang sangat mumpuni. Dan hal itu pula yang menjadikan mad'u Gus Kautsar akan tertarik untuk terus mengikuti pengajian atau dakwahnya.

Menjadi seorang da'i memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang disampaikannya. Maka dari itu, menjadi seorang da'i tidak hanya sebatas orang yang bisa

¹⁶⁹ Ibid, hal. 174

mengolah kata, atau sebatas sebagai anak kyai dan orang yang pernah menimba ilmu agama. Akan tetapi bagaimana seorang da'i tersebut mampu menyampaikan dakwah dengan baik dan mampu memunculkan kepercayaan terhadap mad'u.

Semakin kredibelnya da'i, maka akan semakin mudah untuk mempengaruhi cara pandang mad'u. Dengan kata lain kredibilitas da'i memiliki peranan yang penting dalam mempersuasi mad'u untuk menentukan pandangannya.

Penyampaian dakwah disertai dalil-dalil dari kitab-kitab yang jarang dikaji oleh da'i-da'i lain menjadikan dakwah Gus Kautsar memiliki tempat tersendiri di hati mad'u. hal tersebut yang menjadikan kredibilitas utama pada diri Gus Kautsar.

b. Bukti *phatos* pada dakwah Gus Kautsar

Kepercayaan dan pengakuan mad'u kepada da'i muncul bukan semata-mata karena keahlian dan gaya penyampaian maupun penguasaan materi yang disampaikan, akan tetapi juga karena kepribadian, akhlak yang memancarkan wibawa. Dalam istilah retorika Aristoteles, *phatos* merupakan keadaan dimana seorang da'i tidak hanya karena memiliki ilmu, keahlian dan kepribadian yang baik, tetapi juga kemampuan mendekati dan mempengaruhi mad'u

dengan perkataan dan sentuhan emosi yang dapat membangunkan perasaan, jiwa dan kesadaran khalayak.¹⁷⁰

Kekuatan bahasa dan pemilihan diksi saat menyampaikan materi dakwah menjadi salah satu faktor penting dalam usaha mengajak yang dilakukan secara persuasive yang justru lebih efektif dalam meluluhkan perasaan mad'u. Baik melalui kekuatan bahasa, wacana yang ringan dan mudah difahami mampu mendekatkan dengan mad'u.¹⁷¹

Gus Kautsar dalam menyampaikan materi dakwah, beliau memilih menggunakan bahasa yang sederhana. Walaupun selalu mengutip dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits, ataupun kitab-kitab kuning, beliau selalu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan disampaikan dengan santai menjadi terkesan lebih dekat dan dapat diterima oleh mad'u. Di samping juga nada dan gaya akan mampu menggugah emosi terhadap mad'u. Sebagai contoh pada saat menyampaikan materi dakwah yang perlu adanya penekanan maka dipilahlah menggunakan nada dan gaya yang tegas.

Sikap ramah, perasaan bersahabat juga menjadi pintu untuk membuka perasaan atau emosi mad'u yang kemudian

¹⁷⁰ Umdatul Khasanah, *Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 10 No 02, Desember 2020, hal. 260

¹⁷¹ Ibid, hal. 260

membuatnya tertarik saat mendengarkan materi-materi yang disampaikan. Gus Kautsar disetiap dakwahnya selalu merendah, menganggap bahwa dakwah yang dilakukannya termasuk bentuk dari *sharing* atau belajar bersama. Hal tersebut yang menimbulkan rasa nyaman pada mad'u untuk mendengarkan dakwahnya.

Cara lain yang dilakukan Gus Kautsar dalam membangun perasaan dan emosi mad'u dengan cara memberikan semangat, menghibur atau menggembirakan. Cara membangkitkan emosi dengan humor yang membuat mad'u kerap terhibur dan tertawa senang dengan ungkapan-ungkapan atau selingan lucu. Meskipun demikian humor yang dilakukan oleh Gus Kautsar dengan humor-humor yang etis, tidak merendahkan maupun melecehkan. Akan tetapi menjadikan humor yang mengantarkan mad'unya semakin dekat dan mencintai agama.

c. Bukti *logos* dalam Dakwah Gus Kautsar

Selain dengan pendekatan emosi dan perasaan juga harus dilakukan dengan membangun kesadaran mad'u. Manusia mengetahui dan memahami Islam yang melekat baik dalam perasaannya sebagaimana juga melekat dalam pikirannya. Dakwah sebagai upaya menyeru manusia kepada Islam harus juga dilakukan melalui pendekatan yang rasional,

logis, dan argumentative. Pendekatan inilah dalam ilmu retorika Aristoteles disebut dengan *logos*.¹⁷²

Logos berarti membujuk dengan menggunakan penalaran. Gus Kautsar sering mengajak mad'unya untuk berfikir, dengan cara ia akan memberikan cerita kisah-kisah yang pernah ia ketahui yang nantinya jawabannya akan dilandaskan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits, ataupun kitab-kitab yang relevan dengan pembahasan.

Selain itu bukti *logos* dalam dakwah dapat dibuktikan dengan bahasa yang jelas. Menggunakan bahasa-bahasa yang puitis hanya akan berakibat pada kurangnya kejelasan dan kealamian. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah, Gus Kautsar lebih memiliki menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar materi yang disampaikan dapat mudah difahami dan dimengerti oleh mad'u.

Retorika dakwah Islam hadir untuk meluruskan umat manusia kejalan yang lebih baik. Maka dari itu, kehadiran da'i menjadi sangat penting untuk mampu menuntun manusia kepada jalan yang benar. Tidak mudah bagi da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. seorang da'i harus mampu menguasai berbagai macam ilmu agama sebagai

¹⁷² Ibid, hal. 261

bekal agar mampu membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Selain itu kemampuan dalam mengolah dan menyampaikan materi juga sangat diperhatikan melihat mad'u datang dari berbagai kalangan dan latar belakang.

Gus Kautsar, kehadirannya di tengah masyarakat dengan pembawaan dakwah yang baik menjadikan kredibilitas dan retorika dakwahnya dapat diterima oleh semua kalangan. Melalui kepribadian yang baik, penyampaian materi yang berbobot dengan mengkaji kitab-kitab kuning yang jarang dikaji oleh da'i-da'i lain menjadikan dakwah Gus Kautsar memiliki tempat tersendiri di hati para mad'unya. Dan dari situlah akan memotivasi para da'i-da'i muda untuk terus mengembangkan bakat retorikanya, dan yang tak kalah penting untuk terus belajar dan belajar, menambah pengetahuan keislaman agar mampu menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritik dan penelitian empiric, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara Gus Kautsar dalam membangun kredibilitasnya yakni melalui keahlian dalam mengutip dalil-dalil dari Al-Qur'an Hadits, atau kitab-kitab yang telah ia kuasai, penyampaian dakwah yang baik meliputi; menyampaikan suatu hal yang rasional dan logis berupa memberikan contoh-contoh peristiwa sesuai dengan materi yang disampaikan, penyampaian dakwah yang tidak monoton dengan diselingi guyonan dan humor, sifat takdzim dan tidak menggurui dengan mengajak mad'u seperti sedang *sharing*. Selain itu menampilkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-harinya juga menjadi salah satu cara untuk membangun kredibilitas. Dan menyampaikan dakwah secara tegas akan tetapi tetap santai menjadi pembentuk kredibilitas pada diri Gus Kautsar.
2. Bukti Retoris Gus Kausar dalam berdakwah meliputi ; *Ethos* berupa kredibilitas yang ada pada diri Gus Kautsar. Adapun kredibilitas dalam diri Gus Kautsar yakni seorang dari keluarga terpandang, yakni cucu dari salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur, Pondok Pesantren Al Falah Ploso, penyampaian

dakwah dengan sarat akan keilmuan dan pengetahuan keagamaan, yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan terhadap mad'u karena dirasa sangat pantas untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. *Phatos* dalam dakwah Gus Kautsar berupa penyampaian dengan bahasa yang sederhana menjadikan mad'u akan mudah memahami apa yang disampaikan serta menambahkan sedikit humor akan menjadikan dakwah tidak monoton. Sikap dan pembawaan dalam berdakwah juga menjadi salah satu bukti komponen *phatos* pada dakwah Gus Kautsar. *Logos* dalam dakwah Gus Kautsar berupa memberikan cerita dan kisah-kisah yang relevan dengan materi dakwah disertai penyelesaian berlandaskan dalil Al-Qur'an, Hadits, ataupun kitab-kitab kuning akan mempermudah pemahaman terhadap materi dakwah. Serta penggunaan bahasa yang jelas juga akan mempermudah mad'u dalam memahami materi yang disampaikan.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan banyak kemanfaatan baik praktis ataupun teoritis. Penulis menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun sesuai dengan hasil penelitiannya, maka penulis dapat

memberi saran yang dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang akan disajikan dibawah ini;

1. Secara Akademis

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan, kedepan diharapkan akan banyak peneliti yang tertarik dengan materi yang dikaji dalam penelitian ini dengan memperdalam teori kredibilitas sumber dan teori retorika. Diharapkan juga akan banyak penelitian mengenai Gus Kautsar dalam segala aspek kajian dakwah.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan ada saran praktis yang disampaikan pada oleh Gus Kautsar. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, perbaikan dan perkembangan dakwah Gus Kautsar. Berikut saran dari peneliti yakni dalam membangun kredibilitas, Gus Kautsar dapat lebih percaya diri disaat menyampaikan materi dakwah, khususnya apabila diminta untuk mengisi dakwah di kampus, atau lembaga umum lainnya. Hal tersebut bertujuan agar dakwah Gus Kautsar dapat masuk keranah yang lebih tinggi. Untuk menambah bukti retorik pada dakwah, lebih ditingkatkan manajemen media nya agar materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada mad'u yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2020. *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya
- Adhim, Ali. *Silsilah Gus Kautsar (Gus H. M. Abdurrahman Al Kautsar*, <https://dawuhguru.com/silsilah-gus-kautsar-gus-h-m-abdurrahman-al-kautsar/>.
- Ahmed, Aloysius Germia Dinora dan Sholahuddun Al. 2020. *Logika Kritis Filsuf (Dari Era Pra-Socrates hingga Aristoteles)*, Anak Hebat Indonesia
- Alimuddin, Nurwahidah. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Hunafa, Vol. 4 No. 1, 2007
- Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah*, Al-Munzir, Vol 9, No. 1, Mei 2016,
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitiann Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik (Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia)*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitiann Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

- Atjeh, Aboebakar. 1971. *Beberapa Tjataan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhani
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath al. 1993. *al-Masdkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah
- Bukhari. 2014. *Membangun Kompetensi dan Kredibilitas Da'i*, AL MUNIR Vol V No. 10 Oktober 2014
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. 1992. *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah
- Champion, Dean J. 1998. *Metode dan Masalah Penelitian*, Bandung: Refika Aditama
- Dino dan Lina. 2021. *Ulama Milenial Viral Pembela Aswaja*, AULA, Juli 2021
- Departemen Pendidikan RI. 2004. *Al-Jumannatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-Art
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: Leutikaprio
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditia Bakti
- Hafidudin, Didin. 1988. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers
- Hariyanto. 2018. *Relasi Kredibilitas Da'I dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah*, Tasamuh, Vol.16, No. 2, Juni 2018

Hasanah, Hayim. 2019. *Model Kompetensi Kader Da'I Kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo

Humanika

Haris, Herdiansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba

Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta: Kanisius

Hidayat, Ansori. 2018. *Dakwah pada Masyarakat Multi-etnik: Study Fenomenologi tentang Kredibilitas Da'I pada Masyarakat Transmigran Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati

Hovland, Carl. Janis & Kelley. 1953. *Communication and Persuasion*, New Haven: CT. Yale University Press

<https://alfalahploso.net/pendidikan/misriu/>

<https://alfalahploso.net/profil/pondok-cabang/>

<https://www.instagram.com/p/CT6oD7-JTKY/?hl=id>

Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Irmawati. 2001. *Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latief di Youtube: Study Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parepare*, Parepare: IAIN Parepare

Instagram akun @muhibbin.guskautsar,

<https://www.instagram.com/p/CkIHgAtpXyo/?hl=id>

Jawadi, Syahroni Ahmad. 2014. *Retorika*, Surabaya: CV Cahaya Intan XII

- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khasanah, Umdatul. 2020. *Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No.2, 2020.
- Kriyantono, Rachmat. 2017. *Teori-Teori Public Relations Prespektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Malaikah, Mustafa. 1997. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- May, Ard. 2022. *Retorika Dakwah*, Guepedia
- Moeleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana
- MS, Mawardi. 2018. *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi, Al Qur'an dan Al Hadits*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Munir dan Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Salim, Muhammad Ibrahim. 2019. *Syarah Diwan Imam Asy Syafi'I : Untaian Mutiara Hikmah dan Petunjuk Hidup Imam Asy Syafi'I*, Yogyakarta: DIVA Press
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian: Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama
- Setyawan, Jun. *Profil Pondok Pesantren Al Falah Ploso*, <https://www.junsetyawan.my.id/2018/01/profil-pondok-pesantren-al-falah-ploso-mojokerto.html>
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra
- Suisyanto. 2020. *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Suharto. 2017. *Efektivitas Komunikasi Dakwah: Kecerdasan Komunikasi dan Retorika Dakwah*, Al-Misbah, Vol 10, No. 1
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Syafi'i, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abbas bin Utsman Asy. 1995. *Diwan Al Imam As Syafi'I*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta Timur: PRENADA MEDIA

Winoto, Yunus. 2015. *Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility)*
dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan, EduLib Vol 5 No 2
Nopember 2015

West, Richard dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan
Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika

Zaydan, 'Abd al-Karim. 1993. *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi
@santrisangkyai, <https://vt.tiktok.com/ZSRQNE9dt/>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A